



MODUL
PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN
PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN (PJOK)
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

TERINTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN
PENGEMBANGAN SOAL

KELOMPOK KOMPETENSI B

PEDAGOGIK:

PENGEMBANGAN KURIKULUM 1

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PPPPTK PENJAS DAN BK
TAHUN 2017



Penulis :

1. Imam Zulkarnaen, M.Pd, 08128885040, e-Mail: mamzulkarnaen@gmail.com
2. Dwi Cahyo Widodo, M.Pd, 081383830383, e-Mail: DwiCahyo11@gmail.com

Penelaah:

Dr. Suroto, MA, Ph.D 081331573321, e-Mail: suroto@unesa.ac.id

Ilustrator:

Tim Layouter PPPPTK Penjas dan BK

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Program Peningkatan Kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan dilakukan melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasca UKG melalui program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (*online*) dan campuran (*blended*) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis dilingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka dan PKB *online* untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB bagi Guru dan Tenaga Kependidikan ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2017
Direktur Jenderal,



Sumarna Surapranata

NIP. 195908011985031002



KATA PENGANTAR

Peningkatan kualitas pendidikan saat ini menjadi prioritas, baik oleh pemerintah maupun pemerintah daerah. Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian adalah peningkatan kompetensi guru. Peran guru dalam pembelajaran di kelas merupakan kunci keberhasilan untuk mendukung prestasi belajar peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Dalam rangka memetakan kompetensi guru, pada tahun 2015 telah dilaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG) secara sensus. UKG dilaksanakan bagi semua guru, baik yang sudah maupun yang belum bersertifikat untuk memperoleh gambaran obyektif sebagai *baseline* kompetensi profesional maupun pedagogik guru, yang ditindaklanjuti dengan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru dan Tenaga Kependidikan sebagai kelanjutan program Guru Pembelajar (GP) tahun 2016.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Jasmani dan Bimbingan Konseling (PPPPTK Penjas dan BK) sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah Koordinasi Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), tahun 2017 ini berupaya menyiapkan Program PKB untuk Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dan Guru Bimbingan Konseling.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dikembangkan pada program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) moda tatap muka, moda dalam jaringan (daring), dan moda kombinasi (tatap muka dan daring) untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi adalah modul pembelajaran. Dengan modul ini diharapkan program PKB dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program PKB dengan mengimplementasikan “belajar sepanjang hayat” untuk mewujudkan Guru “mulia karena karya” dalam mencapai Indonesia Emas 2045.

Jakarta, Februari 2017

Kepala PPPPTK Penjas dan BK





DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi.....	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Cara Penggunaan Modul.....	3
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	11
PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN	11
A. Tujuan	11
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	11
C. Uraian Materi	11
D. Aktivitas Pembelajaran.....	21
E. Latihan Soal	24
F. Rangkuman.....	25
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	25
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	27
PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN 1	27
A. Tujuan	27
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	27
C. Uraian Materi	27
D. Aktivitas Pembelajaran.....	50
E. Latihan Soal	52
F. Rangkuman.....	54
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	55
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	56
KOMUNIKASI EFEKTIF 1	56
A. Tujuan	56
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	56
C. Uraian Materi	56
D. Aktifitas Pembelajaran.....	66
E. Latihan soal.....	67
F. Rangkuman.....	69
G. Umpan Balik/ Tindak Lanjut.....	70
ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN DAN BEKAL AJAR 2	71
A. Tujuan	71
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	71
C. Uraian Materi	71



D. Aktivitas Pembelajaran.....	84
E. Latihan Soal	87
F. Rangkuman.....	90
G. Umpan Balik/Tindak Lanjut	91
KUNCI JAWABAN	92
EVALUASI	93
PENUTUP	98
GLOSARIUM	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Model Pembelajaran Tatap Muka.....	4
Gambar 2 Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh	5
Gambar 3 Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	7



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 Daftar Lembar Kerja Modul	9
Tabel 2 Intrumen Penilaian Sikap.....	42
Tabel 3 kisi-kisi instrument penilaian pengetahuan	43
Tabel 4 Kisi-kisi instrument penilaian keterampilan proses gerak.....	47
Tabel 5 Lembar Pengamatan Sikap	49



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib meningkatkan kompetensinya secara berkelanjutan, sesuai kebutuhan, dan bertahap agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya.

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru diharapkan dapat menjamin guru untuk mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi), dan olahraga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dapat berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat (keluarga dan komunitas).

Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dilakukan secara mandiri maupun kelompok dalam bentuk diklat yang dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Pelaksanaan diklat memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari



secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Tujuan pendidikan PJOK sesungguhnya memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan memungkinkan menciptakan pribadi yang memiliki sikap kepribadian yang benar dan positif. Sikap kepribadian yang positif antara lain: memiliki kualitas kesadaran benar dan baik, bangga berdisiplin, jujur dan dapat dipercaya (memiliki karakter yang baik dan integritas yg baik atau suka bekerjasama dalam tim), memiliki pola pikir yang rasional dan ilmiah, bertanggung jawab, terbiasa bekerja keras, mengutamakan kepedulian terhadap sesamanya, mengutamakan berdiskusi dari pada berdebat (*not conflict but consensus*), Hormat pada aturan, menghormati hak-hak orang lain, memiliki moral dan etika yang baik, dan sebagainya.

Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini disusun untuk digunakan guru Penjas pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Modul ini memberi informasi konseptual dan panduan praktik bagi guru PJOK mengenai; pemahaman dasar keilmuan, serta implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebijakan yang berlaku.

Modul ini mengintegrasikan lima nilai utama PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama tersebut terintegrasi pada kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada pada modul.

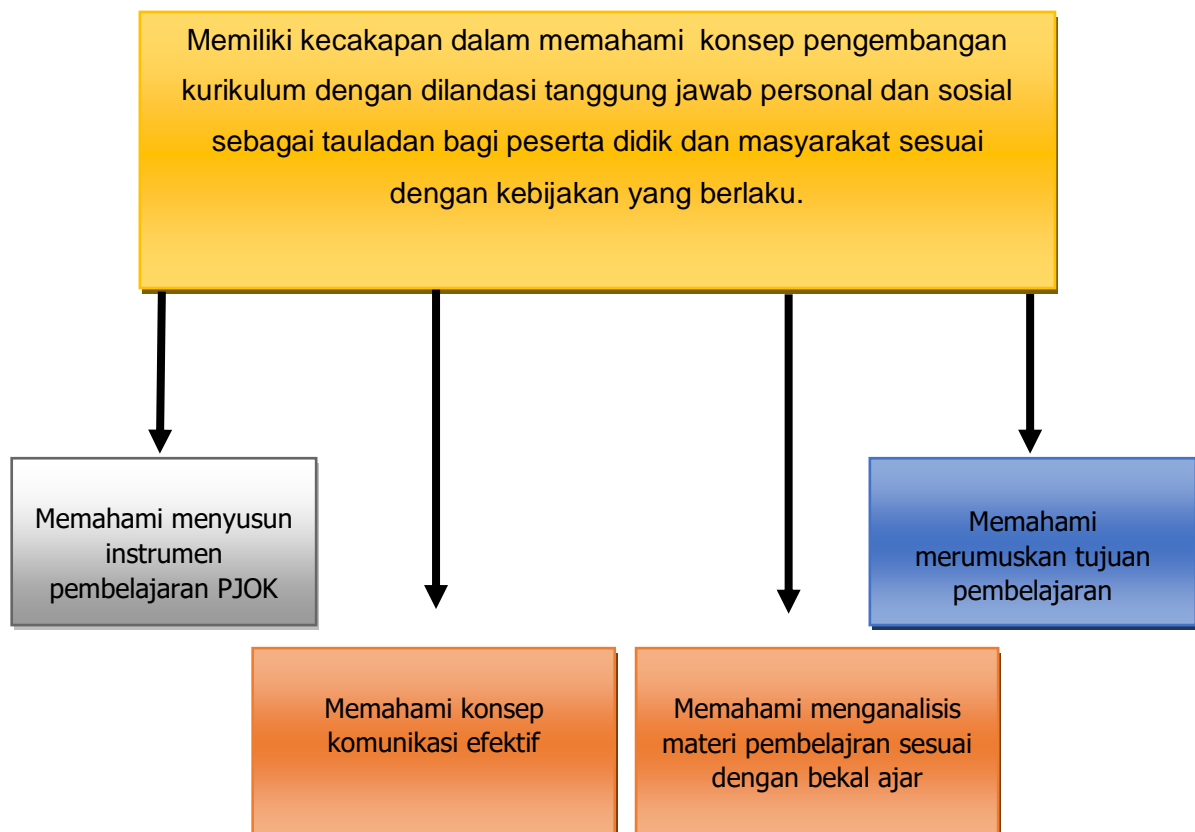
B. Tujuan

Modul ini disajikan agar Saudara memiliki kompetensi dalam pengembangan kurikulum 1 dalam kelompok kompetensi pedagogik B yang dijabarkan ke dalam rumusan tujuan pembelajaran, landasan yuridis kompetensi mata



pelajaran PJOK, instrumen penilaian, dan analisis materi pembelajaran, kemudian mengimplementasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter.

C. Peta Kompetensi



D. Ruang Lingkup

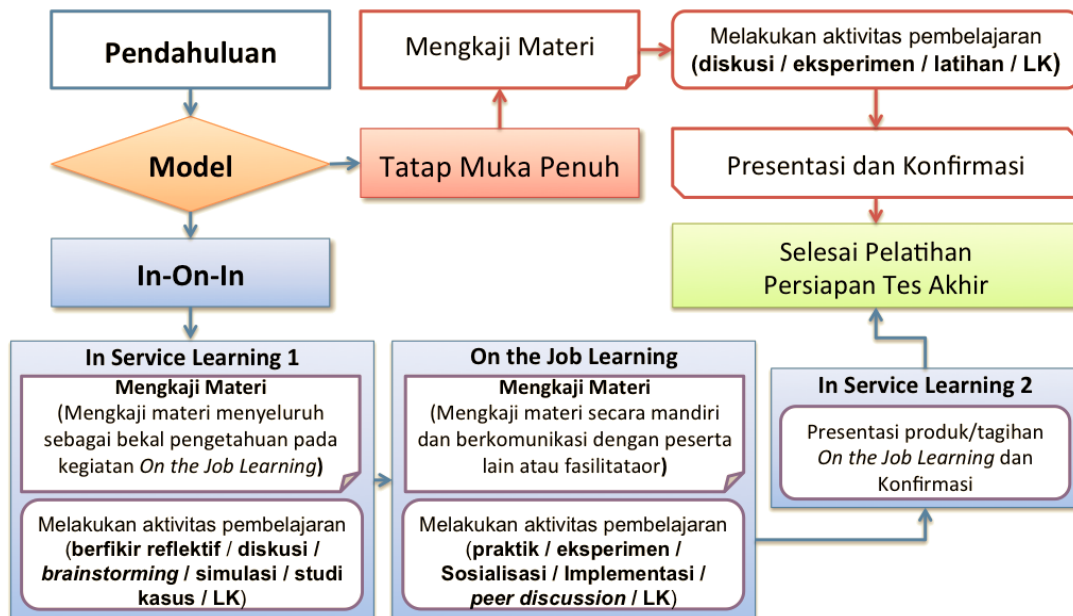
Modul ini berisi tentang bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun instrument pembelajaran PJOK, serta menganalisis materi pembelajaran sesuai dengan bekal ajar. Setelah itu mengintegrasikan pendidikan penialain karakter dalam kegiatan pembelajarannya.

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka



dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada gambar di bawah.

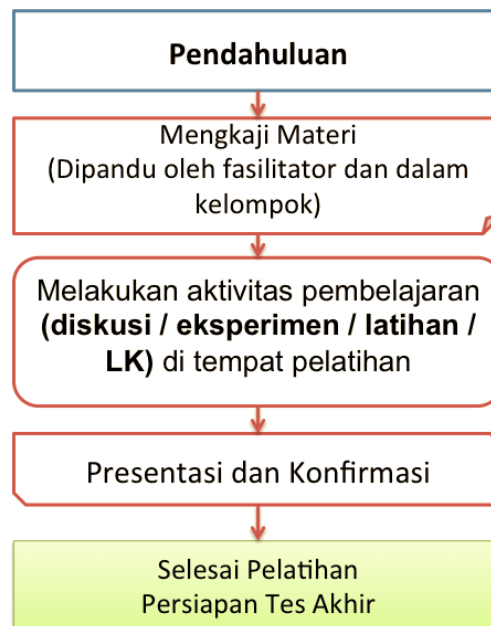


Gambar 1 Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

E. 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan Ditjen GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 2 Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi pedagogik B, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.



c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

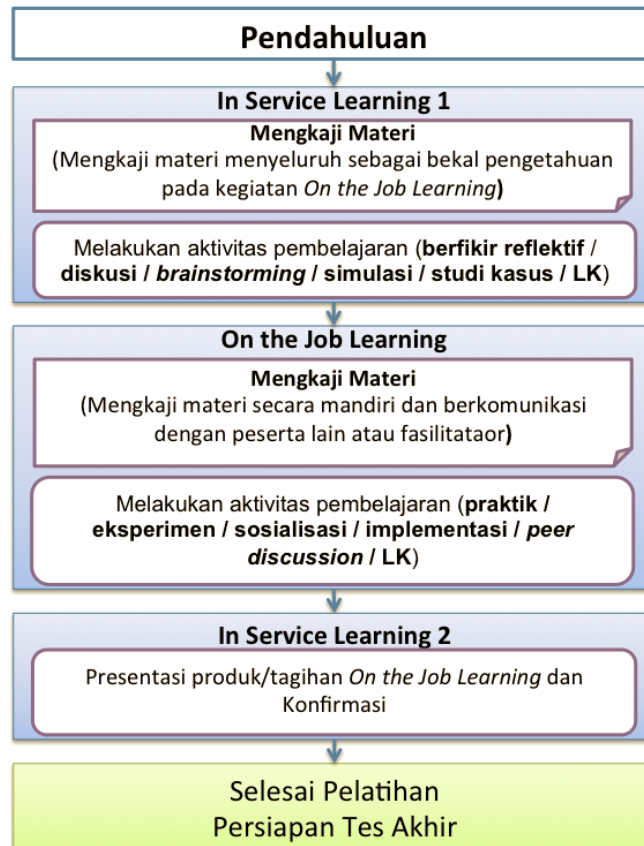
Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3 Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning* 1 fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- latar belakang yang memuat gambaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. In Service Learning 1 (IN-1)

- **Mengkaji Materi**



Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi pedagogik B, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan atau metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. On the Job Learning (ON)

- **Mengkaji Materi**

Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi pedagogik B, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1* (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

- **Melakukan aktivitas pembelajaran**

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan atau



metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, dan *peer discussion* yang secara langsung di dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. In Service Learning 2 (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji mereview materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karier guru kelompok kompetensi B terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table 1 berikut.

Tabel 1 Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK.01.	Menyusun tujuan pembelajaran unruk ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan	TM, ON
2.	LK.02.	Menyusun instrument penilaian untuk keterampilan	TM, ON
3.	LK.03.	Membuat bahan ajar pembelajaran PJOK	TM, ON



Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada In service learning 1

ON : Digunakan pada on the job learning



KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PERUMUSAN TUJUAN PEMBELAJARAN

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1 (satu) ini. Saudara diharapkan dapat memahami bagaimana merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan ranah pembelajaran serta menerapkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi ranah pembelajaran (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
2. Merumuskan tujuan pembelajaran (ABCD dan SMART atau SMARTER)
3. Menunjukkan sikap mandiri
4. Menunjukkan sikap tanggung jawab

C. Uraian Materi

1. Ranah Pembelajaran

a) Ranah Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

- 1) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya,



tanpa mengharapkan kemampuan untuk mengungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah.

- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.
- 3) Penerapan (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.
- 4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.
- 5) Sintesis (*syntesis*) adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu



pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

b) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- 1) Receiving atau attending (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering di beri pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau meng-identifikasikan diri dengan nilai itu.
- 2) Responding (menanggapi) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam tentang suatu pengetahuan.
- 3) Valuing. Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak



hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk.

- 4) Organization (mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik yaitu Kategori ini berkenaan dengan keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Proses internalisasi nilai menempati urutan tertinggi dalam hierarki nilai. Hal ini dicontohkan dengan bersedianya mengubah pendapat jika ada bukti yang tidak mendukung pendapatnya.

c) Ranah Psikomotor

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif.

Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah:

- 1) Meniru. Kategori meniru ini merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan contoh yang diamatinya walaupun belum dimengerti makna ataupun hakikatnya dari keterampilan itu.
- 2) Memanipulasi. Kategori ini merupakan kemampuan dalam melakukan suatu tindakan serta memilih apa yang diperlukan dari apa yang diajarkan.
- 3) Pengalamiahan. Kategori ini merupakan suatu penampilan tindakan dimana hal yang diajarkan dan dijadikan sebagai contoh telah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih meyakinkan.



- 4) Artikulasi. Kategori ini merupakan suatu tahap dimana seseorang dapat melakukan suatu keterampilan yang lebih kompleks terutama yang berhubungan dengan gerakan interpretatif.

2. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Elemen-elemen perubahan kurikulum 2013 mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian.

- a. Perubahan Kurikulum 2013 pada Kompetensi Lulusan adalah: konstruksi holistik, didukung oleh semua materi atau mapel, terintegrasi secara vertikal maupun horizontal.
- b. Perubahan Kurikulum 2013 pada materi pembelajaran dikembangkan berbasis kompetensi sehingga memenuhi aspek kesesuaian dan kecukupan, kemudian mengakomodasi konten lokal, nasional, dan internasional antara lain TIMMS, PISA, PIRLS.
- c. Perubahan Kurikulum 2013 pada proses pembelajaran mencakup: a) berorientasi pada karakteristik kompetensi yang mencakup: 1) sikap (Krathwohl): menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan, 2) keterampilan (Dyers): mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan, dan mencipta, dan 3) pengetahuan (Bloom & Anderson): mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta; b) menggunakan pendekatan saintifik, karakteristik kompetensi sesuai jenjang. Untuk SD: tematik terpadu; untuk SMP: tematik terpadu untuk IPA dan IPS, serta mapel; untuk SMA: tematik dan Mapel; c) mengutamakan *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*.
- d. Perubahan Kurikulum 2013 pada penilaian mencakup penilaian berbasis tes dan non tes (portofolio), menilai proses dan output dengan menggunakan *authentic assesment*, rapor memuat penilaian deskripsi kualitatif tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Elemen perubahan jenjang SD, SMP, SMA, SMK dalam kompetensi lulusan adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan



keterampilan. Elemen perubahan kedudukan mata pelajaran (isi) adalah kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.

Elemen pendekatan (isi) kompetensi yang dikembangkan di SD adalah tematik terpadu dalam semua mata pelajaran dengan pendekatan saintifik, di SMP tematik terpadu pada IPA dan IPS, dan mapel, di SMA mapel, di SMK vokasional.

Salah satu karakteristik Kurikulum 2013 adanya keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills* peserta didik dari mulai jenjang SD, SMP, SMA/ SMK, dan PT seperti yang diungkapkan Marzano (1985) dan Bruner (1960). Pada jenjang SD ranah *attitude* harus lebih banyak atau lebih dominan dikenalkan, diajarkan dan atau dicontohkan pada anak, kemudian diikuti ranah *skill*, dan ranah *knowledge* lebih sedikit diajarkan pada anak. Hal ini berbanding terbalik dengan membangun *soft skills* dan *hard skills* pada jenjang PT. Di PT ranah *knowledge* lebih dominan diajarkan dibandingkan ranah *skills* dan *attitude*.

Terdapat perluasan dan pendalaman taksonomi dalam proses pencapaian kompetensi. Dalam kurikulum 2013 untuk jenjang SD, SMP, SMA, dan PT memadukan lintasan taksonomi sikap (*attitude*) dari Krathwohl, keterampilan (*skill*) dari Dyers, dan Pengetahuan (*knowledge*) dari Bloom dengan revisi oleh Anderson.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dapat dipelajari dan dapat diterapkan di mana saja, sehingga pendidikan harus diarahkan pada penguatan keterampilan kreatif. Terdapat beberapa perkembangan pemahaman tentang kreativitas. Pemahaman lama terhadap istilah kreatif hanya berlaku untuk dunia seni, kini berkembang untuk bidang yang lain termasuk pendidikan. Menurut Dyers, 2/3 dari kemampuan kreativitas seseorang diperoleh melalui pendidikan, 1/3 sisanya berasal dari genetik.



Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas terbentuk bukan hanya karena bakat namun dapat dipelajari.

Terdapat beberapa hukum dalam kreativitas, yakni (1) kreativitas itu menular (Einstein Law), (2) kreativitas itu benda gas (Nathan Law), (3) kreativitas hanya dibatasi oleh ambisi dan imajinasi, (4) berlaku hukum universal pengetahuan (Wiener). Pada kreativitas juga tidak berlaku hukum kekekalan massa, tidak berlaku hukum kekekalan energi, tidak berlaku hukum beda potensial. Hukum tersebut menjelaskan bahwa kreativitas merupakan sesuatu aktivitas yang bisa dipelajari bersama. Kegiatan yang dilakukan secara kolaboratif akan menularkan kreativitas dalam kelompoknya.

Pada pelaksanaan pembelajaran guru juga perlu menyediakan “ruang” pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya seluas mungkin karena kreativitas memiliki hukum layaknya gas yang menempati ruangnya. Untuk itu aktivitas pembelajaran hendaknya dirancang agar peserta didik bisa bebas mengeksplorasi ide-ide dan kemampuannya dalam mengerjakan tugas. Tampunglah semua ide-ide tersebut, kemudian diskusikan bersama untuk menetapkan ide mana yang bisa diwujudkan.

Dengan demikian peserta didik akan terbiasa untuk menggali potensi dan kreativitasnya dalam proses belajar.

Ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup: a) keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, dan c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi.

Langkah penguatan terjadi pada proses pembelajaran dan proses penilaian. Penguatan pada proses pembelajaran karakteristik penguatannya mencakup: a) menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik, b) menggunakan



ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, c) menuntun peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberitahu (*discovery learning*), dan d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif. Penguatan pada penilaian pembelajaran karakteristik penguatannya mencakup: a) mengukur tingkat berpikir mulai dari rendah sampai tinggi, b) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekedar hafalan), c) mengukur proses kerja peserta didik, bukan hanya hasil kerja peserta didik, dan d) menggunakan portofolio pembelajaran peserta didik.

3. Prinsip Perumusan Tujuan Pembelajaran

Dalam aliran teori psikologi behaviorisme diseyogyakan pembelajaran memiliki tujuan. Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2008) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran.

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran (Kemdikbud, 2013: 38) RPP paling sedikit memuat: (i) tujuan pembelajaran, (ii) materi pembelajaran, (iii) metode pembelajaran, (iv) sumber belajar, dan (v) penilaian.

Tujuan dalam pembelajaran dapat dipakai guru untuk memandu dalam pembuatan soal karena dalam setiap tujuan terkandung perilaku peserta



didik yang akan diukur sesuai dengan materi dan kompetensi dasar yang sudah disampaikan.

Pembelajaran pendidikan jasmani tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek psikomotor atau fisik, tetapi juga aspek kognitif dan afektif. Menentukan tujuan yang dimaksud adalah menentukan hasil atau sasaran yang ingin dicapai atau ingin ditingkatkan.

Ada dua tujuan yang dapat dirumuskan, yaitu (1) tujuan utama (*main effect*); dan (2) tujuan penyerta (*nurturant effect*). Tujuan utama berkaitan dengan aspek psikomotor atau fisik, yaitu keterampilan gerak dan unsur-unsur fisik (kecepatan, kekuatan, daya tahan, kelincahan dan unsur fisik lainnya). Tujuan penyerta berkaitan dengan dampak atau pengaruh yang diakibatkan karena melakukan aktivitas fisik, seperti unsur-unsur kerjasama, menghargai orang lain, mengendalikan diri, sportif, pemecahan masalah, dan lain-lain.

Tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan setiap pertemuan. Tujuan pembelajaran yang dinyatakan dengan baik mulai dengan menyebut **Audience** peserta didik untuk siapa tujuan itu dimaksudkan. Tujuan itu kemudian mencantumkan **Behavior** atau kemampuan yang harus didemonstrasikan dan **Condition** seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diamati. Akhirnya, tujuan itu mencantumkan **Degree** keterampilan baru itu harus dicapai dan diukur, yaitu dengan standar seperti apa kemampuan itu dapat dinilai.

Menurut Lukmanul Hakiim (2008) yang dimaksud dengan tujuan pembelajaran adalah arah atau sasaran yang hendak dituju oleh proses pembelajaran. Dalam setiap kegiatan sepatutnya mempunyai tujuan. Karena tujuan menuntun kepada apa yang hendak dicapai, atau sebagai gambaran tentang hasil akhir dari sesuatu kegiatan. Dengan mempunyai gambaran jelas tentang hasil yang hendak dicapai itu dapatlah diupayakan berbagai kegiatan ataupun perangkat untuk mencapainya.



Selanjutnya Rudi Susilana dan Cegi Riyana (2008) dalam perumusan tujuan haruslah memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a) *Lerner Oriented*, yaitu berpatokan kepada perilaku siswa bukan perilaku guru. Sehingga dalam perumusannya kata-kata siswa secara eksplisit harus dituliskan. Selain itu perilaku yang diukur harus mungkin dapat dilakukan siswa bukan perilaku yang tidak mungkin dilakukan siswa.

- b) *Operational*, yaitu rumusan tujuan harus dibuat secara spesifik dan operasional sehingga mudah untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Dalam hal ini tidak terlepas dari penggunaan kata kerja operasional menurut *Bloom* dan *Anderson*. Sebab penggunaan kata yang masih umum (banyak penafsiran) akan menghasilkan perilaku siswa yang umum dan demikian sebaiknya penggunaan kata kerja yang khusus akan menghasilkan perilaku yang khusus pula.

- c) Formula ABCD (*Audience, Behaviour, Conditioning, Degree*)
Menurut *Baker* (1971) yang dikutip dari Rudi Susilana dan Cegi Riyana (2008) bahwa tujuan pembelajaran yang baik adalah mengandung unsur *Audience, Behaviour, Conditioning, Degree*, biasanya unsur *Conditioning* (C) berada diawal kalimat tujuan, baru diikuti unsur yang lain.

Adapun penjelasan dari Formula *Baker* sebagai berikut :

A	<i>Audience</i> , artinya sasaran sebagai pembelajar yang perlu dijelaskan secara spesifik agar jelas untuk siapa tujuan tersebut diberikan. Misalnya: Siswa kelas V MI, Kelas IX MTs, Kelas XII MA, dan lainnya.
B	<i>Behaviour</i> , adalah perilaku spesifik yang diharapkan dilakukan atau dimunculkan siswa setelah pembelajaran berlangsung. <i>Behaviour</i> ini dirumuskan dalam bentuk kata kerja operasional.



	Misalnya: Merinci, Membedakan, Mengidentifikasi, Mengklasifikasikan, dan lainnya.
C	<i>Conditioning</i> , yaitu keadaan yang harus dipenuhi atau dikerjakan siswa pada saat dilakukan pembelajaran. Misalnya: Dengan cara mengamati, Dengan berdiskusi, Dengan menyimak penjelasan guru, Dengan membaca buku sumber, Dengan menggunakan kamus, Dengan menggunakan internet, dan lainnya.
D	<i>Degree</i> , adalah batas minimal tingkat keberhasilan terendah yang harus dipenuhi dalam mencapai perilaku yang diharapkan. Penentuan ini tergantung jenis materi, dan penting tidaknya materi. Misalnya: 3 contoh, 4 jenis, minimal 4 macam, dan lainnya.

D. Aktivitas Pembelajaran

- Saudara dipersilahkan menyimak penjelasan tujuan dan skenario pembelajaran dari Fasilitator.
- Salinlah berkas (file) lembar kerja/*work sheet* (LK) tentang penyusunan tujuan pembelajaran untuk ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan
- Kerjakanlah LK-LK tersebut sesuai dengan langkah kerja yang disarankan!
- Lakukan pemaparan hasil kerja Saudara di depan kelas, diskusikan, dan lakukan perbaikan sesuai dengan hasil diskusi dan saran dari Fasilitator!
- Saudara akan dinilai oleh Fasilitator selama proses dan di akhir pembelajaran.
- Saudara dipersilahkan menyimak penguatan yang disampaikan oleh Fasilitator.
- Internalisasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ini diantaranya sikap mandiri. Mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain.



- Tuliskan refleksi setelah saudara mengerjakan LK tersebut, yaitu nilai-nilai karakter yang saudara dapatkan selama dan sesudah mengerjakan tugas.
- Berikut adalah LK 1 yang harus Saudara kerjakan!



LEMBAR KERJA 01

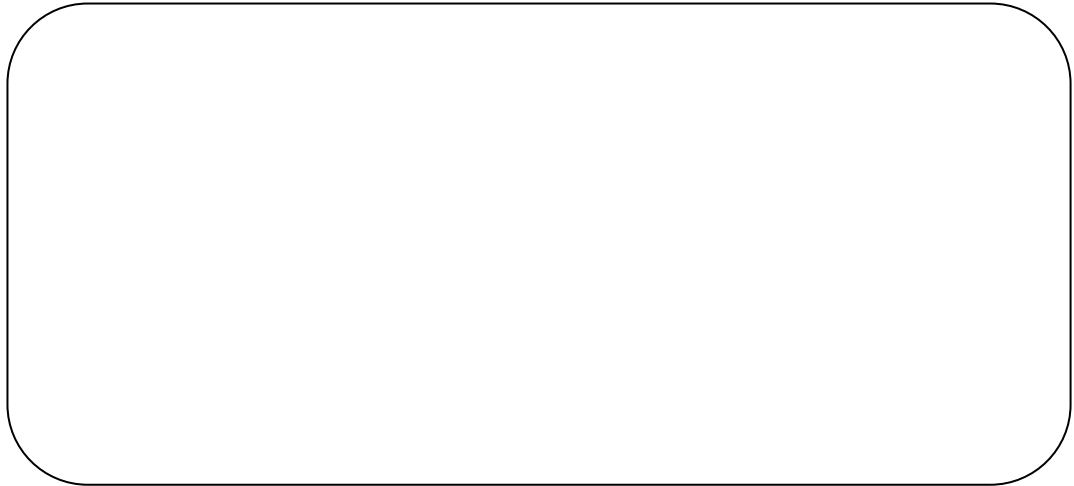
- Kegiatan : Menyusun tujuan pembelajaran untuk ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.
Bahan : Perumusan Tujuan Pembelajaran
Tujuan : Merumuskan Tujuan Pembelajaran
Skenario Kegiatan : 1. Siapkan bahan bacaan dan buku sumber sesuai materi
2. Pilih salah satu materi dalam pembelajaran PJOK
3. Susunlah tujuan pembelajaran pada materi tersebut

1. Ranah Sikap

2. Ranah Pengetahuan



3. Ranah Keterampilan



E. Latihan Soal

1. Standar Kompetensi Lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah peserta didik....
 - a. Lulus dalam satu kelompok kompetensi dasar
 - b. Lulus dalam menghadapi ujian semester
 - c. Menyelesaikan masa belajar pada satuan pendidikan
 - d. Menyelesaikan masa belajar pada kelas tertentu

2. Pernyataan yang tepat tentang kompetensi dasar dalam silabus....
 - a. Disesuaikan dengan urutan yang ada pada contoh BSNP
 - b. Boleh dimodifikasi sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah
 - c. Disesuaikan dengan urutan yang ada pada contoh silabus Pusat Kurikulum
 - d. Dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan komponen silabus lainnya

3. Dalam menentukan SKL harus adanya keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi....
 - a. Kompetensi sosial, keterampilan, dan pengetahuan



- b. Kompetensi sikap, keterampilan, dan gerakan
 - c. Kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan
 - d. Kompetensi spiritual, keterampilan, dan pengetahuan
4. Pada jenjang SD yang harus lebih dominan dikenalkan adalah....
- a. Attitude
 - b. Skill
 - c. Keterampilan
 - d. Pengetahuan umum
5. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus berdasarkan....
- a. SK
 - b. KI
 - c. SKKD
 - d. KD

F. Rangkuman

Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam kegiatan pembelajaran ada dua tujuan yang dapat dirumuskan, yaitu (1) tujuan utama (*main effect*); dan (2) tujuan penyerta (*nurturant effect*). Tujuan utama berkaitan dengan aspek psikomotor atau fisik, yaitu keterampilan gerak dan unsur-unsur fisik (kecepatan, kekuatan, daya tahan, kelincahan, dan unsur fisik lainnya). Tujuan penyerta berkaitan dengan dampak atau pengaruh yang diakibatkan karena melakukan aktivitas fisik, seperti unsur-unsur kerjasama, menghargai orang lain, mengendalikan diri, sportif, pemecahan masalah, dan lain-lain.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mempelajari modul pada kegiatan pembelajaran, maka diharapkan saudara memiliki pondasi wawasan yang utuh mengenai materi yang telah disampaikan sesuai kompetensi yang diharapkan. Hal tersebut dapat dapat



dilihat dari kebenaran dalam menjawab soal yang telah diberikan. Jika saudara masih mengalami kendala dalam menjawab soal sebaiknya melakukan telaah ulang secara mendalam atas materi.

Setelah mempelajari berbagai deskripsi tersebut maka saudara dituntut untuk menguasai kompetensi secara konsep mengenai ranah pembelajaran dan prinsip perumusan tujuan pembelajaran serta mampu mengejawantahkan materi tersebut dalam bentuk keterampilan.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN 1

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 2 (dua) ini. Saudara diharapkan dapat melakukan pengembangan instrumen penilaian sesuai kebijakan yang berlaku dengan mengintegrasikan nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan konsep dasar instrumen penilaian PJOK
2. Menjelaskan aspek-aspek penilaian pembelajaran
3. Menjelaskan instrumen penilaian proses dan hasil belajar
4. Menunjukkan sikap kerja keras
5. Menunjukkan sikap kerjasama

C. Uraian Materi

1. Instrumen Penilaian

Secara umum yang dimaksud instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel.

Dalam bidang penelitian, instrumen diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan data mengenai variabel–variabel penelitian untuk kebutuhan penelitian, sementara dalam bidang pendidikan instrumen digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor–faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu.



Pengertian lainnya menjelaskan, bahwa instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data, dapat berupa tes atau nontes. Tes atau penilaian merupakan alat ukur pengumpulan data yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal. Sedangkan Instrumen non-tes merupakan alat ukur yang mendorong peserta didik untuk memberikan penampilan tipikal, yaitu melaporkan keadaan dirinya dengan memberikan respons secara jujur sesuai dengan pikiran dan perasaannya.

Instrumen penilaian adalah alat yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik.

Sedangkan berdasarkan Permendikbud No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, instrumen penilaian yang digunakan oleh pendidik dalam bentuk penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam instrumen penilaian yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan terhadap peserta didik. Instrumen tersebut terdapat dua bagian, yaitu; tes dan nontes. Yang termasuk kelompok tes adalah tes prestasi belajar, tes intelegensi, tes bakat, dan tes kemampuan akademik. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok non-tes adalah skala sikap, skala penilaian, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, pemeriksaan dokumen dan sebagainya. Instrumen yang berbentuk tes bersifat performansi maksimum sedang instrumen non-tes bersifat performansi tipikal.

a. Tes

Ada dua jenis tes, yakni: tes uraian (subjektif) dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar salah, pilihan ganda dengan banyak variasi, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi.

1) Tes Uraian



Tes Uraian yang dalam uraian disebut juga essay, merupakan instrumen penilaian hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Bentuk tes uraian dibedakan menjadi tiga, yaitu: uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur.

2) Tes Objektif

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi (*dichotomously scored item*) karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, antara lain: pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, melengkapi.

3) Tes Lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik.

4) Tes Perbuatan

Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau unjuk kerja. Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak peserta didik melakukan persiapan, melaksanakan tugas, sampai dengan hasil yang dicapainya.

Untuk menilai tes perbuatan pada umumnya diperlukan sebuah format pengamatan, yang bentuknya dibuat sedemikian rupa agar pendidik dapat menuliskan angka-angka yang diperolehnya pada tempat yang sudah disediakan. Bentuk formatnya dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual.



Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok digunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

b. Non-tes sebagai instrumen penilaian

Instrumen non-tes sangat penting dalam mengevaluasi peserta didik pada ranah afektif dan psikomotor, berbeda dengan instrumen tes yang lebih menekankan aspek kognitif. Ada beberapa macam instrumen non-tes, yakni: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), kuesioner atau angket (*questionnaire*).

1) Observasi/pengamatan

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Instrumen yang digunakan untuk melakukan observasi disebut pedoman observasi.

Pengamatan terhadap kinerja dilakukan untuk mengumpulkan data, sehingga dapat diketahui seberapa jauh peserta didik telah menguasai suatu kompetensi berdasarkan kinerja yang ditampilkan selama, sesudah, dan atau setelah beberapa kali proses pembelajaran PJOK. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan dipandu dengan pedoman pengamatan perilaku.

Pengamatan juga dilakukan terhadap perilaku yang ditampilkan peserta didik terkait dengan ranah afektif. Kompetensi afektif meliputi perwujudan sikap dalam pembelajaran PJOK yang dapat diidentifikasi sebagai sikap menghargai tubuh dengan seluruh perangkat gerak dan kemampuannya sebagai anugerah Tuhan yang tidak ternilai, percaya diri dalam melakukan berbagai



aktivitas fisik dalam bentuk permainan dan santun kepada teman dan guru selama pembelajaran.

2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui wawancara, data bisa diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi, begitupun dengan jawaban yang belum jelas. Ada dua jenis wawancara, yakni: wawancara terstruktur dan wawancara bebas.

3) Angket

Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Angket adalah instrumen penilaian hasil belajar yang berupa daftar pertanyaan tertulis untuk menjangkau informasi tentang sesuatu, misalnya tentang latar belakang keluarga peserta didik, kesehatan peserta didik, tanggapan peserta didik terhadap metode pembelajaran, media, dan lain-lain. Angket umumnya dipergunakan pada ranah afektif.

4) Daftar Cek

Daftar cek adalah deretan pertanyaan singkat dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda centang (✓) pada aspek yang diamati sesuai dengan hasil penilaiannya.

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*baik-tidak baik*). Dengan menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati,



peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

5) Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu yang dipandang mengalami kasus tertentu. Misalnya mempelajari secara khusus anak nakal, anak yang tidak bisa bergaul dengan orang lain, anak yang selalu gagal dalam belajar, dan lain – lain.

Kasus tersebut dipelajari secara mendalam dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Mendalam artinya mengungkapkan semua variabel yang menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek yang mempengaruhi dirinya.

Penekanan yang utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dilakukannya dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Datanya bisa diperoleh dari berbagai sumber, seperti; orang tua, teman dekatnya, guru, bahkan juga dari dirinya.

6) Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, lembar jawaban tes yang menunjukkan soal yang mampu dan tidak mampu dijawab (bukan nilai) atau bentuk informasi lain



yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan sebagainya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain :

- (1) Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri; Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang dijadikan bahan penilaian portofolio agar karya tersebut merupakan hasil karya yang dibuat oleh peserta didik itu sendiri.
- (2) Saling percaya antara guru dan peserta didik; Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik.
- (3) Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik; Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan
- (4) Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru; Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa



- memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- (5) Kepuasan; Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
 - (6) Kesesuaian; Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
 - (7) Penilaian proses dan hasil; Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
 - (8) Penilaian dan pembelajaran; Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Prinsip dalam penilaian portofolio (*portfolio assesment*) adalah dokumen atau data hasil pekerjaan peserta didik, baik berupa pekerjaan rumah, tugas atau tes tertulis seluruhnya digunakan untuk membuat inferensi kemampuan dan perkembangan kemampuan peserta didik. Informasi ini juga digunakan untuk menyusun strategi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

2. Aspek-aspek Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

a. Penilaian sikap

1) Pengertian

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh



seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan.

2) Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian Sikap

a) Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan instrumen yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi



secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir. Agar observasi lebih efektif dan terarah hendaknya :

- 1) Dilakukan dengan tujuan jelas dan direncanakan sebelumnya. Perencanaan mencakup indikator atau aspek yang akan diamati dari suatu proses.
- 2) Menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian.
- 3) Pencatatan dilakukan selekas mungkin.
- 4) Kesimpulan dibuat setelah program observasi selesai dilaksanakan.

b) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik.

Skala penilaian dapat disusun dalam bentuk skala Likert atau skala *semantic differential*. Skala Likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena. Sedangkan skala *semantic differential* yaitu skala untuk mengukur sikap, tetapi bentuknya bukan pilihan ganda maupun checklist, tetapi tersusun dalam satu garis kontinum di mana jawaban yang sangat positif terletak dibagian kanan garis, dan jawaban yang sangat negatif terletak di bagian kiri garis, atau sebaliknya.



Data yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *semantic differential* adalah data interval. Skala bentuk ini biasanya digunakan untuk mengukur sikap atau karakteristik tertentu yang dimiliki seseorang.

Kriteria penyusunan lembar penilaian diri:

- 1) Pertanyaan tentang pendapat, tanggapan dan sikap, misal : sikap responden terhadap sesuatu hal.
- 2) Gunakan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh responden.
- 3) Usahakan pertanyaan yang jelas dan khusus
- 4) Hindarkan pertanyaan yang mempunyai lebih dari satu pengertian
- 5) Hindarkan pertanyaan yang mengandung sugesti
- 6) Pertanyaan harus berlaku bagi semua responden

c) Penilaian Antarpeserta didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek dan skala penilaian (*rating scale*) dengan teknik sosiometri berbasis kelas. Guru dapat menggunakan salah satu dari keduanya atau menggunakan dua-duanya.

d) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah, menuntut waktu yang banyak, perlu kesabaran dalam menanti munculnya peristiwa sehingga dapat mengganggu perhatian dan tugas guru, apabila pencatatan tidak dilakukan dengan segera, maka objektivitasnya berkurang.



Terkait dengan pencatatan jurnal, maka guru perlu mengenal dan memperhatikan perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek-aspek pengamatan ditentukan terlebih dahulu oleh guru sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diajar. Aspek-aspek pengamatan yang sudah ditentukan tersebut kemudian dikomunikasikan terlebih dahulu dengan peserta didik di awal semester.

b. Penilaian pengetahuan

1) Pengertian

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Adapun penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilain potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.

2) Cakupan Penilaian Pengetahuan

Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada ranah pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

a) Pengetahuan Faktual



Pengetahuan faktual berisi konvensi (kesepakatan) dari elemen-elemen dasar berupa istilah atau simbol (notasi) dalam rangka memperlancar pembicaraan dalam suatu bidang disiplin ilmu atau mata pelajaran (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan faktual meliputi aspek-aspek pengetahuan istilah, pengetahuan khusus dan elemen-elemennya berkenaan dengan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. Sebagai contoh dari pengetahuan faktual adalah sebagai berikut:

- 1) pengetahuan tentang langit, bumi, dan matahari;
- 2) pengetahuan tentang fakta-fakta mengenai kebudayaan dan pranata sosial;
- 3) pengetahuan tentang karya tulis ilmiah dalam bentuk buku dan jurnal;
- 4) pengetahuan tentang simbol-simbol dalam peta;
- 5) pengetahuan tentang matahari yang mengeluarkan sinar panas;
- 6) pengetahuan tentang fakta-fakta yang penting dalam bidang kesehatan;
- 7) pengetahuan tentang desa dan kota;
- 8) pengetahuan tentang bola dan bentuk peralatan olahraga lainnya;
- 9) pengetahuan tentang berbagai tindakan kriminal di masyarakat;
- 10) lambang-lambang dalam matematika seperti, lambang “5”, “+”, “ ϵ ”, dan “ \cup ”;
- 11) pengetahuan tentang berbagai bentuk lukisan yang dipamerkan.

b) Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual memuat ide (gagasan) dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengklasifikasikan sesuatu objek itu contoh atau bukan contoh, juga mengelompokkan (mengkategorikan) berbagai objek. Pengetahuan konseptual meliputi prinsip (kaidah), hukum, teorema, atau rumus yang saling berkaitan dan terstruktur dengan baik (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Pengetahuan konseptual meliputi pengetahuan klasifikasi dan kategori, pengetahuan dasar dan umum, pengetahuan teori, model, dan



struktur. Contoh pengembangan konsep yang relevan misalnya sebagai berikut:

- 1) pengetahuan tentang teori evolusi dan rotasi bumi;
- 2) pengetahuan tentang macam-macam hubungan interaksi dan sistem sosial;
- 3) pengetahuan tentang struktur kalimat yang benar dan bagiannya;
- 4) pengetahuan tentang fungsi peta dalam geografi;
- 5) pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar;
- 6) pengetahuan tentang makanan sehat;
- 7) pengetahuan tentang prinsip-prinsip pemerintahan desa;
- 8) pengetahuan tentang prinsip-prinsip pertandingan dan perlombaan dalam olahraga;
- 9) pengetahuan tentang dasar-dasar pengembangan karakter mulia;
- 10) pengetahuan tentang penjumlahan dan pengurangan;

c) Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkah-langkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan dari umum ke khusus dan algoritma, pengetahuan metode dan teknik khusus dan pengetahuan kriteria untuk menentukan penggunaan prosedur yang tepat (Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001). Contoh pengetahuan prosedural antara lain sebagai berikut:

- 1) pengetahuan tentang prosedur pemanfaatan panas matahari sebagai sumber tenaga;
- 2) pengetahuan tentang prosedur pendirian organisasi sosial;
- 3) pengetahuan tentang mengartikan kata yang didasarkan pada analisis struktur kalimat;
- 4) pengetahuan tentang langkah-langkah pembuatan gambar peta;
- 5) pengetahuan tentang langkah-langkah pengukuran tegangan listrik;
- 6) pengetahuan tentang pola makan yang baik dan sehat;



- 7) pengetahuan tentang tata cara pemilihan kepala desa;
- 8) pengetahuan tentang langkah-langkah yang benar dalam start pada nomor lari dan nomor jalan;
- 9) pengetahuan tentang langkah-langkah pengembangan karakter mulia bagi peserta didik di sekolah;
- 10) pengetahuan tentang langkah-langkah penjumlahan bilangan yang terdiri atas tiga angka;
- 11) pengetahuan tentang teknik-teknik penerapan dan pembuatan karya lukis menggunakan cat air di atas kanvas.

c. Penilaian keterampilan

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan terhadap peserta didik untuk menilaisejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan.

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu.

Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Cakupan penilaian dimensi keterampilan meliputi keterampilan peserta didik yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Keterampilan ini meliputi: keterampilan mencoba, mengolah, menyaji, dan menalar. Dalam ranah konkret keterampilan ini mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat. Sedangkan dalam ranah abstrak, keterampilan ini mencakup aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang.

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.



3. Instrumen Penilaian Proses dan Hasil Belajar

a. Instrumen Penilaian Sikap

Instrumen penilaian sikap disusun untuk dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik, teman sebaya, orangtua, maupun guru. Pada prinsipnya secara garis besar penilaian sikap diarahkan untuk mengungkap tanggung jawab peserta didik terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain (*personal and social responsibility*). Pada konteks kurikulum 2013 diarahkan untuk menilai kompetensi inti I (sikap spiritual) dan kompetensi inti II (sikap sosial). Berikut adalah contoh pengembangan instrument penilaian sikap.

Menyusun kisi-kisi penilaian sikap, misalnya sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab dalam konteks permainan bola besar. Kisi-kisi ini sekaligus dapat dijadikan sebagai instrument penilaian.

Tabel 2 Intrumen Penilaian Sikap

Aspek yang Diukur	Deskripsi Sikap yang Diukur	T	BT
1. Disiplin	Hadir tepat waktu		
	Mengikuti seluruh proses pembelajaran		
	Selesai tepat waktu		
2. Kerja sama	Bersama-sama menyiapkan peralatan		
	Mau memberi umpan ketika bermain		
	Mau menjadi penjaga bola		
3. Tanggung jawab	Mau mengakui kesalahan yang dilakukan		
	Tidak mencari cari kesalahan teman		
	Mengerjakan tugas yang diterima		

Keterangan:

T : Tampak



BT : Belum Tampak

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Pengetahuan yang akan dinilai pada pembelajaran PJOK berdasarkan pendapat Baufard dan Wall dalam Allen W Burton (1998: 149) meliputi pengetahuan deklaratif (*declarative knowledge*) berupa pengetahuan yang bersifat fakta tentang peraturan, hukum, prinsip-prinsip latihan dan lainnya. Pengetahuan ini dapat diukur melalui *paper and pencils test*, dan interviu. Sedangkan pengetahuan lain adalah pengetahuan prosedural yang berkenaan dengan bagaimana keterampilan dilakukan (*how do thing*), tahapan serta langkah-langkahnya. Pengetahuan ini menurut Thomas & Thomas dapat diukur dengan melalui tes lisan dan tulis, serta penampilan fisik secara aktual (*actual physical performance*).

Berikut adalah contoh pengembangan instrument penilaian pengetahuan:

Tabel 3 kisi-kisi instrument penilaian pengetahuan

No	Kompetensi Dasar	Indikator Esensial	Level Pengetahuan	Jumlah Butir	No Soal	Pen-skoran
1.	Menentukan variasi dan kombinasi teknik dasar permainan bola besar	a. Menyebut jenis-jenis teknik dasar yang dapat divariasikan dan dikombinasikan	C-1	1	1	Skor 3, jika jenis disebut secara lengkap Skor 2, jika jenis disebut secara kurang lengkap Skor 1, jika jenis disebut tidak lengkap
		b. Menjelaskan berbagai	C-3	1	2	Skor 4, jika penjelasan



		kegunaan variasi dan kombinasi teknik dasar				<p>benar dan lengkap</p> <p>Skor 3, jika penjelasan benar tetapi kurang lengkap</p> <p>Nilai2, jika sebagian penjelasan tidak benar dan kurang lengkap</p> <p>Skor 1, jika hanya sebagian penjelasan yang benar dan tidak lengkap</p>
		c. Menjelaskan cara melakukan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan bola besar (contoh; sepakbola)	C-3	1	2	<p>Skor 4, jika urutan benar dan lengkap</p> <p>Skor 3, jika urutan benar tetapi kurang lengkap</p> <p>Nilai2, jika sebagian urutan tidak</p>



						benar dan kurang lengkap Skor 1, jika hanya sebagian urutan yang benar dan tidak lengkap
2.

Dari kisi-kisi tersebut dapat disusun contoh instrument penilaian dalam bentuk soal uji tulis, sebagai berikut:

- a. Ada berapakah teknik dasar yang dapat kalian kombinasikan dalam permainan bola besar (contoh sepakbola)? Sebutkan jenis-jenis teknik dasar tersebut!
- b. Sebut dan jelaskan berbagai kegunaan variasi dan kombinasi teknik dasar dalam melakukan permainan bola besar (contoh sepakbola)!
- c. Jelaskan cara melakukan variasi dan kombinasi teknik dasar salah satu permainan bola besar (contoh; sepakbola)!

c. Instrumen Penilaian Keterampilan Gerak

Keterampilan gerak yang dikenal dalam pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan meliputi gerak awal pada usia dini (*early movement milestone*), keterampilan gerak dasar (*fundamental movement skill*), dan keterampilan gerak khusus (*specialized movement skill*). Namun, berdasarkan Davis dan Burton terbagi ke dalam keterampilan memindahkan posisi tubuh (*locomotion*), keterampilan menggerakkan obyek atau berbagai benda (*locomotion on object*), keterampilan dalam menggunakan berbagai anggota tubuh di tempat (*propulsion*), keterampilan menerima benda lain (*reception*),



dan kemampuan merubah posisi anggota tubuh dan tubuh terhadap benda lain (*orientation*). Selain itu juga dijelaskan perpaduan berbagai keterampilan tersebut berupa permainan.

Penyusunan instrument penilaian keterampilan gerak semestinya didasarkan pada jenis (*category*) gerak berdasarkan pengaruh lingkungan (terbuka (*open loop skill*), tertutup (*close loop skill*)), berdasarkan akhirnya gerakan (tunggal/ terpenggal (*descret*), berkelanjutan (*serial*), dan berulang (*continuum*). Selain itu keterampilan juga dapat didasarkan pada otot yang digunakan gerak dengan otot halus (*fine motor skill*) dan gerak dengan menggunakan otot besar/ kasar (*gross motor skill*).

Di dalam penilaian keterampilan gerak perlu pula diperhatikan unsur yang dinilai, yaitu proses gerak (*movement process*) bukan “penilaian proses” yaitu bagaimana suatu gerakan dilakukan atau sering disebut teknik gerak, dan hasil gerakan (*movement product*) atau keluaran gerak (*output movement*). Hasil gerak ini dapat diukur seberapa jauh dan tinggi peserta didik melompat, seberapa cepat peserta didik dapat berlari dalam jarak 50 meter, berapa kali peserta didik dapat melakukan *passing* bawah bolavoli dalam kurun waktu satu menit, dan seterusnya. Semua jenis penilaian dapat dilakukan, namun demikian sangat tergantung dengan kompetensi yang harus diperoleh oleh peserta didik. Selain itu, mengacu pada penilaian otentik berbasis kinerja, berbagai penilaian terhadap keterampilan tersebut dapat lebih bermakna ketika dilakukan dalam suasana permainan yang sesungguhnya.

Berikut adalah contoh pengembangan instrument penilaian keterampilan gerak jenis (*category*) keterampilan tunggal/ terpenggal (*descret*):



Tabel 4 Kisi-kisi instrument penilaian keterampilan proses gerak

No	Kompetensi Dasar	Indikator Esensial	Uraian Gerak	Pen-skoran
1.	Mempraktikkan keterampilan dasar permainan bola besar dengan kontrol yang baik (<i>contoh passing bawah bolavoli</i>)	a. Posisi dan sikap awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua kaki dibuka selebar satu setengah bahu 2. Badan agak condong ke depan, berat badan antara kedua kaki 3. Kedua lengan dan tangan relaks di samping badan 4. Pandangan mata ke arah datangnya bola 	<p>Skor 4, jika seluruh uraian gerak dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 3, jika tiga uraian gerak dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 2, jika hanya dua uraian gerak dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 1, jika hanya satu uraian gerak dilakukan dengan benar</p>
		b. Pelaksanaan gerakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedua atau salah satu kaki dilangkahkan untuk menyesuaikan dengan letak bola 2. Badan agak condong ke depan, berusaha meletakkan bola di tengah badan 3. Kedua lengan disatukan di depan pinggang dan 	<p>Skor 4, jika seluruh uraian gerak dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 3, jika tiga uraian gerak dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 2, jika hanya dua uraian gerak</p>



No	Kompetensi Dasar	Indikator Esensial	Uraian Gerak	Pen-skoran
			<p>diayun ke depan atas hingga setinggi dada</p> <p>4. Pandangan mata ke arah lepasnya bola</p>	<p>dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 1, jika hanya satu uraian gerak dilakukan dengan benar</p>
		c. Posisi dan sikap akhir	<p>1. Kedua kaki dikembalikan terbuka selebar satu setengah bahu</p> <p>2. Badan kembali agak condong ke depan, dan berat badan antara kedua kaki</p> <p>3. Kedua lengan dan tangan kembali relaks di samping badan</p> <p>4. Pandangan mata ke arah lepasnya bola</p>	<p>Skor 4, jika seluruh uraian gerak dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 3, jika tiga uraian gerak dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 2, jika hanya dua uraian gerak dilakukan dengan benar</p> <p>Skor 1, jika hanya satu uraian gerak dilakukan dengan benar</p>
2.



Dari kisi-kisi tersebut dapat disusun contoh instrument penilaian dalam bentuk lembar pengamatan, sebagai berikut:

No	Indikator Esensial	Uraian Gerak	Ya (1)	Tidak (0)
1.	Posisi dan Sikap Awal	a. Kaki		
		b. Badan		
		c. Lengan dan tangan		
		d. Pandangan mata		
2.	Pelaksanaan Gerak	a. Kaki		
		b. Badan		
		c. Lengan dan tangan		
		d. Pandangan mata		
3.	Posisi dan Sikap Akhir	a. Kaki		
		b. Badan		
		c. Lengan dan tangan		
		d. Pandangan mata		

Tabel 5 Lembar Pengamatan Sikap

Selengkapnya kisi-kisi penyusunan instrument penilaian akan lebih banyak dibahas di modul D.



D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami dan mampu melaksanakan seluruh isi di dalam modul saudara diharapkan membaca secara seksama, menelaah informasi tambahan yang diberikan oleh fasilitator, serta menggali lebih dalam informasi yang diberikan melalui eksplorasi sumber-sumber lain, melakukan diskusi, serta upaya lain yang relevan. Setelah itu mencoba mengerjakan latihan-latihan untuk mengukur kompetensi yang sudah dimiliki.

Berikut petunjuk pelaksanaan tugas untuk kegiatan pembelajaran 2:

1. Peserta dibagi dalam empat kelompok
2. Masing-masing kelompok mengerjakan LK 2 pada kegiatan pembelajaran kedua
3. Setelah selesai salah seorang perwakilan dari anggota kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.
4. Kelompok yang lain menyimak dan memperhatikan paparan dari kelompok yang melakukan presentasi.
5. Diberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang masalah yang sedang dibahas.
6. Hasil tanya jawab dicatat oleh kelompok yang melakukan presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi.
7. Fasilitator memberikan penguatan tentang materi yang didiskusikan.
8. Fasilitator memberikan penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
9. Nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ini yaitu antara lain, sikap kerjasama antar teman dalam menyelesaikan semua tugas, mau berbagi informasi dengan kelompok lain, kerja keras dan bertanggung jawab.

Di bawah ini LK yang harus dikerjakan pada kegiatan pembelajaran kedua!



LEMBAR KERJA 02

- Kegiatan : Menyusun instrumen penilaian untuk keterampilan
 Bahan : Modul Kelompok Kompetensi B Kegiatan Pembelajaran 2
 Tujuan : Memahami konsep dasar instrumen penilaian dan teknik penilaian PJOK
 Skenario Kegiatan : 1. Siapkan bahan bacaan dan buku sumber sesuai materi
 2. Buatlah instrumen penilaian keterampilan (unjuk kerja) pada salah satu materi aktivitas permainan

Format Instrumen Penilaian Keterampilan

- Kompetensi Dasar : _____
 Topik/Subtopik : _____
 Indikator Pencapaian Kompetensi : _____

NO	ASPEK YANG DINILAI	URAIAN GERAK	YA	TIDAK
1	SIKAP AWAL	Kepala.....		
		Badan.....		
		Tangan.....		
		Kaki.....		
2	PELAKSANAAN GERAK		
			
			
			
3	SIKAP AKHIR		
			
			



E. Latihan Soal

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang merupakan jawaban paling benar!

1. Suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran....
 - a. penilaian kelas
 - b. penilaian kognitif
 - c. penilaian afektif
 - d. penilaian psikomotor
2. Yang tidak termasuk teknik atau cara penilaian kelas yang dilaksanakan oleh guru berikut ini adalah....
 - a. penilaian unjuk kerja
 - b. penilaian sumatif
 - c. penilaian tertulis
 - d. penilaian produk
3. Penilaian yang paling besar bobotnya dalam menentukan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Penjasorkes adalah....
 - a. penilaian unjuk kerja
 - b. penilaian portofolio
 - c. penilaian tertulis
 - d. penilaian produk
4. Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi merupakan....
 - a. fungsi penilaian kelas
 - b. tujuan penilaian kelas
 - c. manfaat penilaian kelas
 - d. makna penilaian kelas
5. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite satuan pendidikan tentang efektivitas pendidikan merupakan....



- a. fungsi penilaian kelas
 - b. tujuan penilaian kelas
 - c. manfaat penilaian kelas
 - d. makna penilaian kelas
6. Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan merupakan....
- a. makna penilaian kelas
 - b. fungsi penilaian kelas
 - c. tujuan penilaian kelas
 - d. manfaat penilaian kelas
7. Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Hal ini merupakan penilaian dilihat dari prinsip....
- a. validitas
 - b. realibilitas
 - c. menyeluruh
 - d. berkenambungan
8. Menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Hal ini merupakan penilaian dilihat dari prinsip....
- a. validitas
 - b. realibilitas
 - c. menyeluruh
 - d. berkenambungan
9. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini merupakan penilaian dilihat dari prinsip....



- a. realibilitas
 - b. menyeluruh
 - c. obyektif
 - d. mendidik
10. Penilaian hasil belajar Penjasorkes sebaiknya harus menggunakan ranah....
- a. kognitif
 - b. afektif
 - c. psikomotor
 - d. kognitif, afektif, psikomotor

F. Rangkuman

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti proses pembelajaran. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian tertulis (*paper and pencil test*) atau lisan, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portfolio*), dan penilaian diri.

Dalam pendidikan terdapat bermacam-macam instrumen penilaian yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan terhadap peserta didik. Instrumen tersebut terdapat dua bagian, yaitu; tes dan nontes.

Ada dua jenis tes, yakni: tes uraian (subjektif) dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian terstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yakni bentuk pilihan benar salah,



pilihan ganda dengan banyak variasi, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Penjelasan secara rinci mengenai konsep pengembangan penilaian yang mengulas tentang pengertian penilaian kelas, manfaat penilaian kelas, fungsi penilaian kelas, prinsip-prinsip penilaian kelas, penilaian hasil belajar masing-masing kelompok mata pelajaran, rambu-rambu penilaian kelas, dan ranah penilaian memperkuat latar belakang pemilihan materi ini dalam usaha mencapai kompetensi dalam pengembangan penilaian mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK).

Dengan berbagai deskripsi tersebut maka diharapkan materi ini menjadi pilihan utama dalam pembelajaran, dengan prasyarat ini, maka seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi secara konsep mengenai pengembangan penilaian sebagai materi diklat, dan bagaimana konsep tersebut diejawantahkan dalam bentuk keterampilan dan dalam melakukan penilaian hasilpembelajaran.

Penguasaan atas segala materi yang telah disajikan merupakan hal yang penting. Namun demikian menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah merupakan hal yang jauh lebih penting. Untuk itu kemauan guru agar membawa pengetahuan dan keterampilan ini dalam kehidupan nyata pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, bahkan menjadikannya sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari, tentu merupakan sesuatu yang diharapkan.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

KOMUNIKASI EFEKTIF 1

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3 (tiga) ini. Saudara diharapkan dapat menjelaskan konsep komunikasi yang efektif, prinsip pengiriman pesan, serta mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan konsep komunikasi yang efektif.
2. Menjelaskan prinsip pengiriman pesan.
3. Menunjukkan sikap mandiri
4. Menunjukkan sikap bertanggung jawab
5. Menunjukkan sikap kerja keras

C. Uraian Materi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses berbagi informasi yang melibatkan lebih dari satu orang. Komunikasi ini bisa disebut efektif ketika apa yang disampaikan oleh pengirim pesan dapat dipahami dengan mudah oleh si penerima. Keterampilan berkomunikasi secara efektif diyakini memiliki manfaat dalam mempererat hubungan dengan orang lain, meningkatkan kapasitas bekerjasama, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah.

Lantas, sebagai guru bagaimakah komunikasi kepada peserta didik saudarabisa disebut efektif? Sama seperti konsep komunikasi efektif di atas, bahwa komunikasi guru-peserta didik bersifat efektif ketika apa yang dimaksud guru relatif sama dengan apa yang diterima peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik memahami apa yang



diajarkan atau yang ditanyakan oleh guru. Selain itu, mengukur efektifitas komunikasi guru juga bisa dilihat dari bagaimana guru menghabiskan waktu sesedikit mungkin dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

2. Prinsip-prinsip Komunikasi

Prinsip-prinsip komunikasi seperti halnya fungsi dan definisi komunikasi mempunyai uraian yang beragam sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh masing-masing pakar. Istilah prinsip oleh William B. Gudykunst disebut asumsi-asumsi komunikasi. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyebutnya karakteristik komunikasi. Deddy Mulyana, Ph.D membuat istilah baru yaitu prinsip-prinsip komunikasi. Terdapat 12 prinsip komunikasi yang dikatakan sebagai penjabaran lebih jauh dari definisi dan hakekat komunikasi yaitu:

a) Komunikasi adalah suatu proses simbolik

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

b) Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Gerak tubuh, ekspresi wajah (komunikasi non verbal) seseorang dapat dimaknai oleh orang lain menjadi suatu stimulus. Tidak berarti bahwa semua perilaku adalah komunikasi.

c) Komunikasi punya dimensi isi dan hubungan

Setiap pesan komunikasi mempunyai dimensi isi dimana dari dimensi isi tersebut kita bisa memprediksi dimensi hubungan yang ada diantara pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi. Percakapan diantara



dua orang sahabat dan antara dosen dan mahasiswa di kelas berbeda memiliki dimesi isi yang berbeda.

Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan muatan (isi) komunikasi, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan.

d) Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Setiap tindakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang bisa terjadi mulai dari tingkat kesengajaan yang rendah artinya tindakan komunikasi yang tidak direncanakan (apa saja yang akan dikatakan atau apa saja yang akan dilakukan secara rinci dan detail), sampai pada tindakan komunikasi yang betul-betul disengaja (pihak komunikan mengharapkan respon dan berharap tujuannya tercapai)

e) Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Pesan komunikasi yang dikirimkan oleh pihak komunikan baik secara verbal maupun non-verbal disesuaikan dengan tempat, dimana proses komunikasi itu berlangsung, kepada siapa pesan itu dikirimkan dan kapan komunikasi itu berlangsung.

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu, sosial dan psikologis.

f) Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespons. Prediksi ini tidak selalu disadari dan sering berlangsung



cepat. Kita dapat memprediksi perilaku komunikasi orang lain berdasarkan peran sosialnya.

g) Komunikasi itu bersifat sistemik

Bagaimana seseorang berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa hal internal tersebut. Sisi internal seperti lingkungan keluarga dan lingkungan dimana dia bersosialisasi mempengaruhi bagaimana dia melakukan tindakan komunikasi.

h) Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pesertanya (orang-orang yang sedang berkomunikasi). Dalam kenyataannya, tidak pernah ada dua manusia yang persis sama, meskipun mereka kembar yang dilahirkan dan diasuh dalam keluarga yang sama, diberi makanan yang sama dan di didik dengan cara yang sama. Namun adanya kesamaan sekali lagi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik dan pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif.

i) Komunikasi bersifat nonsekuensial

Proses komunikasi bersifat sirkular dalam arti tidak berlangsung satu arah. Melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirimkan itu diterima dan dimengerti.

j) Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional

Konsekuensi dari prinsip bahwa komunikasi adalah sebuah proses adalah komunikasi itu dinamis dan transaksional. Ada proses saling memberi dan menerima informasi diantara pihak-pihak yang melakukan komunikasi.

k) komunikasi bersifat irreversible



Komunikasi tidak dapat ditarik kembali, jika seseorang sudah berkata menyakiti orang lain, maka efek sakit hati tidak akan hilang begitu saja pada diri orang lain tersebut.

l) Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Dalam arti bahwa komunikasi bukan satu-satunya obat mujarab yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Banyak persoalan dan konflik antar manusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi bukanlah panacea (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu, karena konflik atau persoalan tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural.

3. Strategi Komunikasi Efektif

Dalam pendidikan jasmani, komunikasi yang efektif biasanya dilihat dari bagaimana peserta didik melakukan apa yang diminta oleh guru. Tentu saja ada banyak faktor yang menentukan hal di atas. Bahkan beberapa faktor bisa jadi di luar kemampuan guru. Walaupun demikian guru masih dapat meningkatkan efektifitas komunikasi dengan beberapa strategi yang kami sarikan dari Metzler (2005) dan Rink (2009). Strategi ini adalah: (1) menarik perhatian peserta didik, (2) menyampaikan orientasi pembelajaran, (3) melakukan penyajian materi secara runtut dan logis, (4) memberi contoh dan yang bukan contoh, (5) membuat presentasi menjadi personal, (6) mengulangi pelajaran sulit, (7) menggambarkan pengalaman pribadi peserta didik, (8) mengecek pemahaman peserta didik, dan (9) menyajikan materi secara dinamis.

a. Menarik perhatian peserta didik

Sebagai guru, tidak akan mampu membuat komunikasi Saudara efektif jika peserta didik Saudara masih belum siap untuk menerima informasi atau instruksi yang akan Saudara sampaikan. Oleh sebab itu, sebelum memulai memberi informasi atau instruksi



pastikan saudara menarik perhatian peserta didik. Metzler (2005) menganjurkan bahwa guru bisa melakukannya dengan cara seperti berikut ini sebelum guru mulai berbicara:

- 1) Gunakan isyarat yang dapat membuat peserta didik perhatian.
Untuk menghentikan aktivitas peserta didik atau meminta anak diam, guru dapat membangun kesepakatan dengan peserta didik bahwa membunyikan peluit 3 kali atau menunjuk 2 jari yang berarti peserta didik harus berhenti melakukan apa saja dan kemudian memperhatikan guru. Kesepakatan ini bersifat prosedural dan rutin dalam pembelajaran. Gunakan isyarat ini secara konsisten.
- 2) Meminta peserta didik datang mendekat. Hal ini sering sekali terjadi ketika peserta didik menyebar di lapangan atau aula dimana meminta perhatian mereka akan sangat sulit. Mengapa demikian? Jawabnya sangat mudah, karena peserta didik tidak bisa melihat dan mendengar dengan jelas jika jaraknya terlalu jauh. Guru bisa meminta peserta didik untuk mendekat sebelum diberi instruksi atau informasi lebih lanjut.
- 3) Meminta peserta didik diam. Tidak seperti di ruang kelas dimana peserta didik cenderung tidak aktif, di lapangan peserta didik akan aktif tidak hanya fisiknya saja tapi juga aktif berbicara. Guru bisa meminta peserta didik untuk diam sebagai bagian dari meminta perhatian mereka.
- 4) Mengurangi sesuatu yang memecah perhatian. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di luar kelas, peserta didik memiliki banyak kemungkinan untuk terpecah perhatiannya. Bahkan peserta didik mudah terpecah perhatiannya dengan berbagai sarana seperti bola, raket, tali dan lain-lain. Jauhkan peserta didik dari hal-hal yang memecah perhatian sebelum saudaramemulai berbicara kepada mereka.

b. Menyampaikan orientasi pembelajaran



Saudara, kami, atau siapapun tentu akan merasa nyaman kalau kita mengerti apa yang akan kita lakukan. Demikian juga peserta didik, mereka akan merasa nyaman ketika guru menyampaikan apa yang akan mereka lakukan dalam pembelajaran. Selain membuat peserta didik merasa nyaman, Rink (2009) berpendapat bahwa menyampaikan orientasi pembelajaran dapat membantu peserta didik mengkaitkan beberapa bagian dari pelajaran dengan keseluruhan. Misalnya, dengan orientasi memungkinkan peserta didik menghubungkan antara keterampilan mengumpan, mengontrol, menggiring bola, dan memahami taktik bertahan-menyerang (bagian) dengan bermain sepak bola (keseluruhan).

Berikut ini contoh bagaimana guru menyampaikan orientasi pembelajaran: "Hari ini kita akan belajar tentang keterampilan mencetak goal. Masih ingat dalam pelajaran sebelumnya? Kita belajar tentang beberapa keterampilan bola tangan. Minggu lalu kalian belajar menggiring. Minggu sebelumnya kalian belajar mengumpan dan menerima bola. Kali ini kalian akan belajar menembak ke gawang. Harapannya, setelah kalian menguasai 3 keterampilan ini, maka akan dapat Saudaragunakan dalam bermain bolatangan. Mari kita mulai.."

c. Melakukan penyajian materi secara runtut dan logis

Menyusun dan menyampaikan materi secara runtut dan logis akan memudahkan komunikasi. Runtut dan logis artinya bergerak bertahap dari lingkup kecil (sederhana, sukar) ke arah yang lebih besar (kompleks, sulit). Atau sebaliknya. Dalam pelajaran penjas, seringkali lebih mudah menyajikan materi mulai dari bagian yang paling penting terlebih dahulu sebelum kemudian bagian-bagian lainnya disampaikan (Rink, 2009). Artinya, kadangkala guru pendidikan jasmani tidak harus menyampaikan materi secara kronologis, walaupun tetap harus logis. Misalnya, dalam lompat jauh, banyak guru yang justru lebih efektif mengajarkan melompat tanpa awalan lebih dulu sebelum peserta didik harus



melakukannya dengan tahapan-tahapan lompat jauh secara keseluruhan. Rink menyebut hal ini sebagai untaian yang bergerak mundur (*backward chaining*) dan untuk beberapa tugas gerak boleh jadi justru lebih logis dan bermakna dari pada dimulai dari tahapan persiapan/ awalan. Namun demikian, banyak tugas gerak yang harus disampaikan secara runtut berdasarkan urutan-urutan melakukan gerak/keterampilan dimana awal melakukan disampaikan terlebih dahulu. Hal ini lebih nampak pada tugas gerak yang sifatnya lebih rumit yang penyampaiannya mengharuskan tahapan seperti “persiapan, eksekusi, dan follow-through” (Rink, 2009: 68).

d. Memberi contoh dan yang bukan contoh

Gerak atau keterampilan dalam pendidikan jasmani memiliki konsep. Konsep ini yang harus dipahami kepada peserta didik. Seringkali konsep-konsep penting dalam satu tugas gerak akan lebih mudah untuk dipahami peserta didik jika kita memberi contoh dan yang bukan contoh. Misalnya, peserta didik akan lebih mudah menangkap ketika diberi contoh tentang apa yang disebut sebagai follow-through dan apa yang bukan follow-through dalam pukulan backhand. Konsep tentang posisi sit-up yang benar akan lebih mudah dipahami jika dibarengi dengan contoh apa yang bukan sit-up yang benar. Menurut Rink (2009) memberikan contoh dan yang bukan contoh dalam satu waktu akan banyak membantu guru berkomunikasi secara efektif.

e. Membuat penyajian materi menjadi bersifat personal

Apa yang dimaksud dengan bersifat personal adalah menyajikan materi dengan merujuk pada pengalaman guru atau peserta didik. Misalnya, ketika menerangkan suatu konsep gerak, guru bisa mengatakan bahwa “ketika saya memanjat tebing sesungguhnya, saya...” (pengalaman guru) atau “Seperti Agus itu, dia beberapa kali tampil mewakili tim kecamatan dalam...” (pengalaman peserta didik). Rink (2009) berpendapat bahwa mengkaitkan materi ajar dengan pengalaman pribadi guru/peserta didik akan memudahkan peserta



didik mengidentifikasi materi apa yang sedang diajarkan guru saat itu.

f. Mengulangi pelajaran sulit

Kita semua sebagai pendidik kadang sering beranggapan bahwa peserta didik akan bisa mengerti materi yang kita sampaikan hanya dengan sekali penjelasan. Bagaimanapun, mengulang-ulang penjelasan sepanjang pembelajaran akan bermanfaat bagi peserta didik. Pengulangan ini khususnya menjadi sangat penting ketika saudaramenyampaikan materi yang sangat sulit untuk dicerna. Memang mengulang penjelasan beberapa kali sangat berpotensi membuat peserta didik bosan. Di sinilah guru harus cermat dalam mengulang penjelasan dengan pendekatan yang berbeda dan momentum yang tepat. Rink (2009) mencontohkan bahwa mengulang tanda-tanda (cues) yang pokok dalam suatu gerak/keterampilan sebelum peserta didik melakukan akan membuat komunikasi guru menjadi lebih efektif. Sama halnya dengan mengulang kembali informasi yang penting ketika/setelah peserta didik melakukan keterampilan barunya akan lebih bermakna dalam pembelajaran peserta didik.

g. Menghubungkan materi ajar dengan pengalaman peserta didik

Bagaimana guru mengajar secara efektif juga ditentukan oleh bagaimana guru mampu menjembatani apa yang sudah pernah dipelajari peserta didik sebelumnya. Secara lebih khusus, guru dapat membandingkan bahwa apa yang akan dilakukan hari itu sama dengan atau berbeda dengan apa yang pernah mereka lakukan. Dengan demikian, peserta didik akan dapat menggunakan materi baru secara lebih efektif. Rink (2009) memberi contoh dalam bola voli: "Servis atas hampir sama dengan pola melempar bola secara overhead, bedanya servis atas tidak diikuti *follow-through*."

Selain itu guru juga dapat merujuk secara waktu ketika



menjembatani materi ajar dengan pengalaman peserta didik. Rink berpendapat bahwa hal ini akan meningkatkan efektifitas transfer pembelajaran. Coba perhatikan contoh berikut ini: “Masih ingat dengan apa yang kita pelajari bulan lalu? Kita belajar tentang taktik membuka ruang untuk melakukan serangan dalam permainan sepak bola. Hari ini kita akan belajar taktik yang sama dalam bola basket. Prinsip-prinsip taktik membuka ruang dalam bola basket dan sepak bola relatif sama. Mari kita mendiskusikannya kembali.”

h. Mengecek pemahaman peserta didik

Ketika menjelaskan kepada peserta didik, Saudara tidak mau menyia-nyaiakan waktu ketika ternyata peserta didik tidak paham sepenuhnya dengan apa yang saudara sampaikan. Seringkali kami menemui guru yang tidak mengerti apakah peserta didiknya sudah paham dengan instruksi guru sampai ketika peserta didik akan melakukan tugas gerak. Kejadian yang paling sering adalah ketika guru hendak mengatur kelas, misalnya pembagian kelompok dengan tugas masing-masing kelompok yang berbeda.

Ketika peserta didik tidak paham instruksi guru, sering kali yang terjadi adalah kekacauan. Di sinilah pentingnya guru mengecek apakah peserta didik sudah memahami instruksi guru, khususnya sebelum peserta didik melakukan tugas gerak. Caranya mudah, guru bisa menanyakan kepada peserta didik atau meminta peserta didik mendemonstrasikan apa yang sudah diinstruksikan.

i. Menyajikan materi secara dinamis

Apakah syarat menjadi guru adalah kemampuan berbicara seperti seorang orator? Tentu saja tidak, kunci dari komunikasi yang efektif adalah kemampuan menarik perhatian peserta didik ketika guru memberi instruksi. Untuk itu, Rink (2009) menyarankan guru dalam menyampaikan instruksi guru mengkombinasikan suara yang keras dengan suara yang lembut, suara tinggi dengan suara



yang rendah, dan cara bicara cepat dengan lambat. Tanpa harus menjadi ahli pidato, guru harus mengerti kapan menggunakan suara secara dinamis untuk membuat komunikasinya jelas dan efektif.

D. Aktifitas Pembelajaran

Pemateri menyampaikan secara teoritik tentang komunikasi yang efektif dalam pendidikan jasmani. Setelah itu, pemateri membagi peserta menjadi kelompok-kelompok kecil. Tiap kelompok akan melakukan analisis video pembelajaran penjas untuk menemukan berbagai strategi yang digunakan guru untuk melakukan komunikasi. Peserta juga diberi tugas untuk memberikan masukan pada guru dalam video tersebut untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Tugas on service

Tugas individu

Siapkan alat perekam suara (tape recorder, tablet, handphone). Pastikan suara saudara dapat terekam dengan baik. Rekam seluruh proses pembelajaran saudaradari awal sampai akhir. Putar kembali rekaman saudaradengan analisis komunikasi saudaradalam pembelajaran tersebut dengan tabel berikut ini. **Petunjuk:** pada saat saudaramen dengarkan rekaman saudaramengajar dan saudara menemukan kriteria komunikasi efektif, beri tanda centang pada kolom waktu dimana peristiwa itu terjadi. Misalnya, saudara memberikan orientasi pembelajaran dengan menyampaikan apa yang akan dipelajari hari itu di menit ke 3. Maka pada kolom waktu MENIT KE 5, dan pada baris “Orientasi Pembelajaran” berikan tanda centang. Contoh lain, pada menit ke 14 saudara memastikan apakah peserta didik sudah paham dengan instruksi diberikan. Saudara menanyakan apakah peserta didik sudah mengerti apa yang tadi disampaikan dan meminta mereka bertanya jika mereka belum jelas. Maka, saudara akan mencentang pada kolom MENIT KE 15 pada baris “Mengecek pemahaman peserta didik.”



Kriteria Komunikasi Efektif	Menit ke								
	5	10	15	20	25	30	35	40	45
Menarik perhatian peserta didik									
Orientasi pembelajaran									
Penyajian runtut dan logis									
Memberi contoh dan yang bukan contoh									
Membuat presentasi menjadi personal									
Mengulangi pelajaran sulit									
Menggambarkan pengalaman peserta didik									

E. Latihan soal

Berikan tanda silang untuk jawaban yang benar.

1. Komunikasi adalah:
 - a. Proses percakapan dua orang
 - b. Proses berbagi informasi yang melibatkan lebih dari satu orang
 - c. Percakapan lewat handphone
 - d. Proses mengumpulkan informasi tentang hasil belajar peserta didik

2. Strategi komunikasi guru yang efektif ada di bawah ini, KECUALI:
 - a. Menarik perhatian peserta didik
 - b. Berbicara secara lantang
 - c. Menyampaikan orientasi pembelajaran



- d. resensi yang runtut
3. Sebelum mulai bicara, hendaknya guru memastikan:
 - a. Peserta didik tidak mengantuk
 - b. Kehadiran peserta didik
 - c. Peserta didik berada dalam jarak yang deka dengan guru
 - d. Peralatan tersedia
 4. Untuk materi yang sulit ditangkap peserta didik, guru harus:
 - a. Meminta wali peserta didik memberi les tambahan
 - b. Memberi pekerjaan rumah
 - c. Mengulang kembali materi tersebut
 - d. Mengganti dengan materi lain
 5. Komunikasi guru akan efektif jika peserta didik:
 - a. Tenang
 - b. Siap menerima informasi/instruksi
 - c. Berbaris
 - d. Sudah sarapan pagi
 6. Tujuan utama menyampaikan orientasi pembelajaran adalah:
 - a. Cara mengajar guru menjadi nampak lebih bagus
 - b. Mengarahkan peserta didik
 - c. Membuat cara mengajar guru menjadi lebih mudah
 - d. Peserta didik akan merasa nyaman jika mengetahui apa yang akan dilakukan
 7. Agar peserta didik dapat menggunakan materi baru secara lebih efektif, guru seyogyanya mengkomunikasikan:
 - a. Materi yang pernah dipelajari sebelumnya
 - b. Bagaimana peserta didik nanti akan dites
 - c. Buku yang akan digunakan
 - d. Materi secara pelan-pelan
 8. Untuk memastikan apakah peserta didik sudah paham dengan apa



yang disampaikan, guru:

- a. Statis
 - b. Monoton
 - c. Microphone
 - d. Dinamis
9. Agar komunikasi guru tidak membosankan, gaya bicara guru sebaiknya:
- a. Jawaban benar-salah
 - b. Isian singkat
 - c. Pilihan ganda
 - d. Menganalisis suatu kasus
10. Komunikasi guru bisa disebut efektif jika apa yang dimaksud guru:
- a. Relatif sama dengan apa yang diterima peserta didik
 - b. Dituruti oleh peserta didik
 - c. Relatif sama dengan apa yang diterima wali peserta didik
 - d. Sama dengan yang dimaksud kepala sekolah

F. Rangkuman

Komunikasi adalah proses berbagi informasi yang melibatkan lebih dari satu orang. Komunikasi yang efektif terjadi pesan yang disampaikan pengirim dapat dipahami oleh si penerima.

Dalam konteks pendidikan, komunikasi yang dilakukan guru bersifat efektif ketika apa yang dimaksud guru relatif sama dengan apa yang diterima peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik memahami apa yang diajarkan atau yang ditanyakan oleh guru dengan waktu yang sesingkat mungkin. Strategi komunikasi yang efektif meliputi: (1) menarik perhatian peserta didik, (2) menyampaikan orientasi pembelajaran, (3) melakukan penyajian materi secara runtut dan logis, (4) memberi contoh dan yang bukan contoh, (5) membuat presentasi menjadi personal, (6) mengulangi pelajaran sulit, (7) menggambarkan pengalaman pribadi



peserta didik, (8) mengecek pemahaman peserta didik, dan (9) menyajikan materi secara dinamis.

G. Umpan Balik/ Tindak Lanjut

Soal latihan pada pilihan ganda memberikan informasi sejauh mana Saudara menguasai materi pada tataran yang paling rendah: mengingat fakta-fakta. Jika hasil saudara masih di bawah 70% (jawaban benar tidak lebih dari 7), saudara sebaiknya membaca ulang kegiatan pembelajaran ini. Jika saudara sudah mampu menjawab lebih dari 70% tapi belum mencapai 100%, ada baiknya saudara meninjau ulang beberapa materi yang saudara merasa kesulitan sebelum melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.

Dalam tugas individu, saudara telah melakukan analisis komunikasi saudara dalam melakukan pengajaran. Hasil dari analisis tersebut akan sangat membantu dalam merefleksikan bagaimana saudara mengajar, terutama dalam hal komunikasi. Saudara bisa melihat apakah saudara sudah secara memadai menggunakan strategi komunikasi efektif. Dengan kata lain, saudara akan memfokuskan apakah keseluruhan komunikasi yang efektif tersebut di atas sudah saudara terapkan. Jika masih ada strategi yang terlewat, saudara dapat melihat strategi mana yang terlewat dan dapat merancang bagaimana saudara akan menggunakannya dalam mengajar. Kembali ulangi mengajar dan usahakan memenuhi semua strategi tersebut. Rekam dan analisis kembali. Jika saudara sudah menggunakan semua strategi tersebut secara keseluruhan, coba frekuensi (pengulangan) tiap item strategi ditambah jika memungkinkan. Teruslah berlatih sampai komunikasi yang efektif terjadi secara otomatis.



KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

ANALISIS MATERI PEMBELAJARAN DAN BEKAL AJAR 2

A. Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 4 (empat) ini, Saudara diharapkan dapat mengidentifikasi bekal ajar peserta didik, mengelompokkan materi ajar yang sesuai, serta mengintegrasikan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam pembelajarannya.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mengidentifikasi bekal ajar peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
2. Mengelompokkan materi ajar yang sesuai
3. Menunjukkan sikap kerjasama
4. Menunjukkan sikap tanggung jawab
5. Menunjukkan sikap kerja keras

C. Uraian Materi

1. Identifikasi bekal ajar peserta didik (pengetahuan, keterampilan, dan sikap)

Setiap peserta didik dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang cenderung berbeda. Kondisi ini penting diperhatikan dalam pembelajaran, karena dengan mengidentifikasi kondisi awal peserta didik dapat memberikan informasi penting untuk guru dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan komponen-komponen strategi pengajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perseorangan peserta didik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.



Kegiatan menganalisis peserta didik dalam pengembangan pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima peserta didik apa adanya. Hal ini dilakukan untuk menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan peserta didik tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik adalah bertujuan untuk menentukan apa yang harus diajarkan tidak perlu diajarkan dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, kegiatan ini sama sekali bukan untuk menentukan prasyarat dalam menyeleksi peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran.

Kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan peserta didik sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh peserta didik. Dengan kemampuan ini dapat ditentukan darimana pengajaran harus dimulai.

Esensinya tidak ada peserta didik di muka bumi ini benar-benar sama. Hal ini bermakna bahwa masing-masing peserta didik memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi mereka sebagai hasil dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-cita.

Identifikasi bekal ajar awal peserta didik bertujuan untuk:

- 1) Memperoleh informasi yang lengkap dan akurat berkenaan dengan kemampuan awal peserta didik sebelum mengikuti program pembelajaran tertentu;
- 2) Menyeleksi tuntutan, bakat, minat, kemampuan serta kecenderungan peserta didik berkaitan dengan pemilihan program pembelajaran tertentu yang akan diikuti mereka; dan
- 3) Menentukan desain program pembelajaran dan atau pelatihan tertentu yang perlu dikembangkan sesuai dengan kemampuan awal peserta didik.



Teknik mengaktifkan bekal ajar awal peserta didik digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Seorang pendidik dapat melakukan tes awal (*pre-test*). Tes yang diberikan dapat berkaitan dengan materi ajar sesuai dengan panduan kurikulum. Selain itu pendidik dapat melakukan wawancara, observasi, dan memberikan kuesioner kepada peserta didik atau calon peserta didik, serta guru yang biasa mengampu pelajaran tersebut.

Teknik yang paling tepat untuk mengetahui bekal ajar awal peserta didik yaitu tes. Teknik tes ini menggunakan tes prasyarat dan tes awal. Sebelum memasuki pelajaran sebaiknya guru membuat tes prasyarat dan tes awal.

Tes prasyarat adalah tes untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki pengetahuan keterampilan yang diperlukan atau di syaratkan untuk mengikuti suatu pelajaran. Sedangkan tes awal adalah tes untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memiliki pengetahuan atau keterampilan mengenai pelajaran yang hendak diikuti.

Benjamin S. Bloom melalui beberapa eksperimen membuktikan bahwa “untuk belajar yang bersifat kognitif apabila pengetahuan atau kecakapan pra syarat ini tidak dipenuhi, maka betapa pun kualitas pembelajaran tinggi, maka tidak akan menolong untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi”. Hasil *pretest* juga sangat berguna untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan yang dimiliki dan sebagai perbandingan dengan hasil yang dicapai setelah mengikuti pelajaran. Jadi kemampuan awal sangat diperlukan untuk menunjang pemahaman siswa sebelum diberi pengetahuan baru karena kedua hal tersebut saling berhubungan.

Contoh angket sederhana untuk mengetahui bekal ajar awal peserta didik sebagai berikut:

Seberapa luas pengetahuanmu tentang *native speaker*:

- Saya belum pernah mendengar istilah itu
- Saya pernah mendengar tapi belum tahu tentang *native speaker*



- Saya hanya tahu sedikit tentang *native speaker*
- Saya belum tahu pengertian *native speaker* secara luas

2. Mengelompokkan Materi Ajar yang Sesuai

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam menentukan materi pembelajaran adalah kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecukupan (adequacy).

- a. Relevansi atau kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.
- b. Konsistensi atau keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik ada dua macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi dua macam.
- c. Adequacy atau kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan Kompetensi).

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus memperhatikan beberapa aspek berikut:

1. Aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataupun aspek psikomotor, karena ketika sudah diimplementasikan dalam proses pembelajaran maka tiap-tiap jenis uraian materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.
2. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-



konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik.

3. Kecukupan atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan. Memadainya cakupan aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang akan diajarkan terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga terjadi kesesuaian dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Urutan penyajian berguna untuk menentukan urutan proses pembelajaran. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (prerequisite) akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajarinya. Misalnya, materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Peserta didik akan mengalami kesulitan mempelajari pengurangan jika materi penjumlahan belum dipelajari. Peserta didik akan mengalami kesulitan melakukan pembagian jika materi perkalian belum dipelajari. Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural dan hierarkis.

A. Memilih Bahan Ajar Berdasarkan Karakteristik Kompetensi

a. Langkah-langkah memilih bahan ajar

Materi pembelajaran yang dipilih untuk diajarkan oleh guru dan harus dipelajari peserta didik hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi : (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar, (2) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar,



(3) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi, dan (4) memilih sumber bahan ajar. Secara lengkap, langkah-langkah pemilihan bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebelum menentukan materi pembelajaran terlebih dahulu perlu diidentifikasi aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dipelajari atau dikuasai peserta didik. Aspek tersebut perlu ditentukan, karena setiap aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar memerlukan jenis materi yang berbeda-beda dalam kegiatan pembelajaran.

Sejalan dengan berbagai jenis aspek standar kompetensi, materi pembelajaran juga dapat dibedakan menjadi jenis materi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran aspek kognitif secara terperinci dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur (Reigeluth, 1987).

- 2) Materi jenis fakta adalah materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, teorema.

Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menelpon, cara-cara pembuatan telur asin atau cara-cara pembuatan bel listrik. Materi pembelajaran aspek afektif meliputi: pemberian respon, penerimaan (apresiasi), internalisasi,



dan penilaian. Materi pembelajaran aspek motorik terdiri dari gerakan awal, semi rutin, dan rutin.

- 3) Memilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang akan diajarkan perlu diidentifikasi apakah termasuk jenis fakta, konsep, prinsip, prosedur, afektif, atau gabungan lebih daripada satu jenis materi.

Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka guru akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya.

Setelah jenis materi pembelajaran teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih jenis materi tersebut yang sesuai dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Identifikasi jenis materi pembelajaran juga penting untuk keperluan mengajarkannya. Sebab, setiap jenis materi pembelajaran memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi/penilaian yang berbeda-beda. Misalnya, metode mengajarkan materi fakta atau hafalan adalah dengan menggunakan “jembatan keledai”, “jembatan ingatan” (*mnemonics*), sedangkan metode untuk mengajarkan prosedur adalah “demonstrasi”.

Pilih jenis materi yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Perhatikan pula jumlah atau ruang lingkup yang cukup memadai sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai standar kompetensi.

Berpijak dari aspek-aspek standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah memilih jenis materi yang sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut.



Cara yang paling mudah untuk menentukan jenis materi pembelajaran yang akan diajarkan adalah dengan jalan mengajukan pertanyaan tentang kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Dengan mengacu pada kompetensi dasar, kita akan mengetahui apakah materi yang harus kita ajarkan berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, aspek sikap, atau psikomotorik. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk mengidentifikasi jenis materi pembelajaran:

- (1) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa mengingat nama suatu objek, simbol atau suatu peristiwa? Kalau jawabannya “ya” maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah “fakta”.
- (2) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa kemampuan untuk menyatakan suatu definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, mengklasifikasikan atau mengelompokkan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi? Kalau jawabannya “ya” berarti materi yang harus diajarkan adalah “konsep”.
- (3) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau prosedur secara urut atau membuat sesuatu? Bila “ya” maka materi yang harus diajarkan adalah “prosedur”.
- (4) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menentukan hubungan antara beberapa konsep, atau menerapkan hubungan antara berbagai macam konsep? Bila jawabannya “ya”, berarti materi pembelajaran yang harus diajarkan termasuk dalam kategori “prinsip”.



- (5) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa memilih berbuat atau tidak berbuat berdasar pertimbangan baik buruk, suka tidak suka, indah tidak indah? Jika jawabannya “Ya”, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan berupa aspek afektif, sikap, atau nilai.
- (6) Apakah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa melakukan perbuatan secara fisik? Jika jawabannya “Ya”, maka materi pembelajaran yang harus diajarkan adalah aspek motorik.

b. Cakupan dan urutan bahan ajar

Masalah cakupan atau ruang lingkup, kedalaman, dan urutan penyampaian materi pembelajaran penting diperhatikan. Ketepatan dalam menentukan cakupan, ruang lingkup, dan kedalaman materi pembelajaran akan menghindarkan guru dari mengajarkan terlalu sedikit atau terlalu banyak, terlalu dangkal atau terlalu mendalam. Ketepatan urutan penyajian (*sequencing*) akan memudahkan bagi peserta didik mempelajari materi pembelajaran.

1) Penentuan cakupan bahan ajar

Dalam menentukan cakupan atau ruang lingkup materi pembelajaran harus diperhatikan apakah materinya berupa aspek kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur) aspek afektif, ataukah aspek psikomotorik, sebab nantinya jika sudah dibawa ke kelas maka masing-masing jenis materi tersebut memerlukan strategi dan media pembelajaran yang berbeda-beda.

Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut keluasan dan kedalaman materinya. Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan berapa banyak



materi-materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran, sedangkan kedalaman materi menyangkut seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari/dikuasai oleh peserta didik.

Prinsip berikutnya adalah prinsip kecukupan (*adequacy*). Kecukupan (*adequacy*) atau memadainya cakupan materi juga perlu diperhatikan dalam pengertian. Cukup tidaknya aspek materi dari suatu materi pembelajaran akan sangat membantu tercapainya penguasaan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Cakupan atau ruang lingkup materi perlu ditentukan untuk mengetahui apakah materi yang harus dipelajari oleh peserta didik terlalu banyak, terlalu sedikit, atau telah memadai sehingga sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

2) Penentuan urutan bahan ajar

Urutan penyajian (*sequencing*) bahan ajar sangat penting untuk menentukan urutan mempelajari atau mengajarkannya. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat (*prerequisite*) akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajarinya. Misalnya materi operasi bilangan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Peserta didik akan mengalami kesulitan mempelajari perkalian jika materi penjumlahan belum dipelajari. Peserta didik akan mengalami kesulitan membagi jika materi pengurangan belum dipelajari.

Materi pembelajaran yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua pendekatan pokok, yaitu: pendekatan prosedural, dan hierarkis.



B. Strategi dalam memanfaatkan bahan ajar

Secara garis besarnya, dalam memanfaatkan bahan ajar terdapat dua strategi, yaitu: (1) Strategi penyampaian bahan ajar oleh Guru dan (2) Strategi mempelajari bahan ajar oleh peserta didik.

a) Strategi urutan penyampaian simultan

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu (metode global). Misalnya guru akan mengajarkan materi Sila-sila Pancasila yang terdiri dari lima sila. Pertama-tama Guru menyajikan lima sila sekaligus secara garis besar, kemudian setiap sila disajikan secara mendalam.

b) Strategi urutan penyampaian suksesif

Jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian suksesif, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula. Contoh yang sama, misalnya guru akan mengajarkan materi Sila-sila Pancasila. Pertama-tama guru menyajikan sila pertama yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Setelah sila pertama disajikan secara mendalam, baru kemudian menyajikan sila berikutnya yaitu sila kedua Kemanusiaan yang adil dan beradab.

c) Strategi penyampaian fakta

Jika guru harus menyajikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dsb.) strategi yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Sajikan materi fakta dengan lisan, tulisan, atau gambar.
- (2) Berikan bantuan kepada peserta didik untuk menghafal. Bantuan diberikan dalam bentuk penyampaian secara bermakna, menggunakan jembatan ingatan, jembatan



keledai, atau *mnemonics*, asosiasi berpasangan, *dsb.* Bantuan penyampaian materi fakta secara bermakna, misalnya menggunakan cara berpikir tertentu untuk membantu menghafal. Sebagai contoh, untuk menghafal jenis-jenis sumber belajar digunakan cara berpikir: Apa, oleh siapa, dengan menggunakan bahan, alat, teknik, dan lingkungan seperti apa? Berdasar kerangka berpikir tersebut, jenis-jenis sumber belajar diklasifikasikan menjadi: Pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Bantuan mengingat-ingat jenis-jenis sumber belajar tersebut menggunakan jembatan keledai, jembatan ingatan (*mnemonics*) menjadi POBATEL (Pesan, orang bahan, alat, teknik, lingkungan).

Bantuan menghafal berupa asosiasi berpasangan (*pair association*) misalnya untuk mengingat-ingat di mana letak *stalakmit* dan *stalaktit* pada pelajaran sains. Apakah stalaktit di atas atau di bawah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pasangkan huruf T pada *atas*, dengan T pada *tit*-nya stalaktit. Jadi stalaktit terletak di atas, sedangkan stalakmit terletak di bawah.

Contoh lain penggunaan jembatan keledai atau jembatan ingatan: (1) PAO-HOA (Panas April-Oktober, Hujan Oktober-April), (2) Untuk menghafal nama-nama bulan yang berumur 30 hari digunakan AJUSENO (April, Juni, September, Nopember).

d) Strategi penyampaian konsep

Materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar peserta didik paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, meng-generalisasi, dan sebagainya.



Langkah-langkah mengajarkan konsep: Pertama sajikan konsep, kedua berikan bantuan (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh), ketiga berikan latihan (*exercise*) misalnya berupa tugas untuk mencari contoh lain, keempat berikan umpan balik, dan kelima berikan tes.

- e) Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip
Termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (*law*), postulat, teorema, dan sebagainya.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis prinsip adalah :

- (1) Sajikan prinsip
- (2) Berikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip
- (3) Berikan soal-soal latihan
- (4) Berikan umpan balik
- (5) Berikan tes.

- f) Strategi penyampaian prosedur

Tujuan mempelajari prosedur adalah agar peserta didik dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut. Misalnya langkah-langkah menyetel televisi.

Langkah-langkah mengajarkan prosedur meliputi:

- (1) Menyajikan prosedur
- (2) Pemberian bantuan dengan jalan mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan prosedur
- (3) Memberikan latihan (praktek)
- (4) Memberikan umpan balik
- (5) Memberikan tes.



- g) Strategi mengajarkan/menyampaikan materi aspek afektif
Termasuk materi pembelajaran aspek sikap (afektif) menurut Bloom (1978) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian.
Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, penyampaian ajaran atau dogma.
- h) Strategi penyampaian bahan ajar oleh peserta didik
Ditinjau dari guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada peserta didik. Sebaliknya, ditinjau dari segi peserta didik, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran, kegiatan peserta didik dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu menghafal, menggunakan, menemukan, dan memilih.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk memahami dan mampu melaksanakan seluruh isi di dalam modul Peserta Diklat diharapkan membaca secara seksama, menelaah informasi tambahan yang diberikan oleh fasilitator, serta menggali lebih dalam informasi yang diberikan melalui eksplorasi sumber-sumber lain, melakukan diskusi, serta upaya lain yang relevan. Setelah itu mencoba mengerjakan latihan-latihan untuk mengukur kompetensi yang sudah dimiliki.

Berikut petunjuk pelaksanaan tugas untuk kegiatan pembelajaran 4:

1. Peserta dibagi dalam empat kelompok
2. Masing-masing kelompok mengerjakan LK 04 pada kegiatan pembelajaran kedua
3. Setelah selesai salah seorang perwakilan dari anggota kelompok mempersentasikan hasil kerja kelompoknya.
4. Kelompok yang lain menyimak dan memperhatikan paparan dari kelompok yang melakukan presentasi.



5. Diberikan kesempatan untuk tanya jawab tentang masalah yang sedang dibahas
 6. Hasil tanya jawab dicatat oleh kelompok yang melakukan presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi.
 7. Fasilitator memberikan penguatan tentang materi yang didiskusikan
 8. Fasilitator memberikan penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan
 9. Nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ini yaitu kerjasama, saling menghargai dan kerja keras untuk menyelesaikan tugas yang dikerjakan
- Di bawah ini LK yang harus dikerjakan pada kegiatan pembelajaran ketiga!

LEMBAR KERJA 03

- Kegiatan : Membuat bahan ajar pembelajaran PJOK.
- Bahan : Modul kelompok kompetensi B KP 4
- Tujuan : Menjelaskan cara memilih dan mengelompokkan materi ajar yang sesuai
- Skenario Kegiatan :
 1. Siapkan bahan bacaan dan buku sumber sesuai materi
 2. Pilih salah satu materi dalam pembelajaran PJOK
 3. Buatlah bahan ajar sesuai dengan materi yang sudah dipilih

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam kompetensi dasar.



2. Mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar

A large, empty rounded rectangular box with a thin black border, intended for the user to write down the types of teaching materials identified.

3. Memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi

A large, empty rounded rectangular box with a thin black border, intended for the user to write down the selected teaching materials that are relevant to the identified competencies.



4. Memilih sumber bahan ajar

5. Setelah saudara menentukan langkah-langkah penyusunan bahan ajar tersebut buatlah bahan ajar sederhana sesuai dengan materi ajar yang sudah ditentukan!

E. Latihan Soal

Berilah tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D yang merupakan jawaban paling benar!

- 1 Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari....
 - a. pengetahuan
 - b. keterampilan
 - c. sikap
 - d. pengetahuan, keterampilan, sikap

- 2 Nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, dsb (Ibu kota Negara RI adalah Jakarta; Negara RI merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah jenis materi bahan ajar....



- a. prosedur
 - b. konsep
 - c. fakta
 - d. prinsip
- 3 Pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu obyek (Contoh kursi adalah tempat duduk berkaki empat, ada sandaran dan lengan-lengannya) adalah jenis materi bahan ajar....
- a. prosedur
 - b. konsep
 - c. fakta
 - d. prinsip
- 4 Dalil, rumus, adagium, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan “jika maka....”, misalnya “Jika anak berlari maka akan terjadi perpindahan tempat”, merupakan jenis materi bahan ajar....
- a. prosedur
 - b. konsep
 - c. fakta
 - d. prinsip
- 5 Materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja, merupakan materi bahan ajar
- a. sikap
 - b. pengetahuan
 - c. keterampilan
 - d. sikap, pengetahuan, keterampilan
- 6 Materi pembelajaran hendaknya memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini merupakan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar dilihat dari....
- a. relevansi



- b. konsistensi
 - c. cakupan
 - d. kedalaman materi
- 7 Adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Hal ini merupakan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar dilihat dari....
- a. relevansi
 - b. konsistensi
 - c. cakupan
 - d. kedalaman materi
- 8 Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Hal ini merupakan prinsip-prinsip pemilihan bahan ajar dilihat dari....
- a. relevansi
 - b. konsistensi
 - c. cakupan
 - d. kedalaman materi
- 9 Langkah-langkah pertama dalam pemilihan bahan ajar adalah....
- a. mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar
 - b. memilih bahan ajar yang sesuai dan relevan
 - c. memilih sumber bahan ajar
 - d. mengidentifikasi SK dan KD
- 10 Selain memperhatikan jenis materi pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip-prinsip yang perlu digunakan dalam menentukan cakupan materi pembelajaran yang menyangkut....
- a. kelengkapan materi bahan ajar
 - b. kekurangan dan kelebihan bahan ajar
 - c. kompleksitas bahan ajar
 - d. keluasan dan kedalaman materi



F. Rangkuman

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: (1) prinsip relevansi, (2) konsistensi, dan (3) kecukupan.

Secara garis besar langkah-langkah pemilihan bahan ajar meliputi : (1) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar, (2) mengidentifikasi jenis-jenis materi bahan ajar, (3) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi tadi, dan (4) memilih sumber bahan ajar.

Secara garis besarnya, dalam memanfaatkan bahan ajar terdapat dua strategi, yaitu: (1) Strategi penyampaian bahan ajar oleh Guru dan (2) Strategi mempelajari bahan ajar oleh peserta didik.

Dalam mempelajari materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar terdapat beberapa kemungkinan pada diri peserta didik, yaitu peserta didik belum siap bekal pengetahuannya, peserta didik mengalami kesulitan, atau peserta didik dengan cepat menguasai materi pembelajaran. Kemungkinan pertama peserta didik belum memiliki pengetahuan prasyarat.

Pengetahuan prasyarat adalah bekal pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahan ajar baru. Misalnya, untuk mempelajari perkalian peserta didik harus sudah mempelajari penjumlahan. Untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki pengetahuan prasyarat, guru harus mengadakan tes prasyarat (*prequisite test*). Jika berdasar tes tersebut peserta didik belum memiliki pengetahuan prasyarat, maka peserta didik tersebut harus diberi materi atau bahan pembekalan.



G. Umpan Balik/Tindak Lanjut

Penjelasan secara rinci mengenai konsep pengembangan bahan ajar Penjasorkes yang mengulas tentang identifikasi landasan yuridis penyusunan bahan ajar; konsep dasar penyusunan bahan ajar; dan identifikasi jenis bahan ajar berdasarkan karakteristik kompetensi; serta analisis kesesuaian bahan ajar; Secara praktik berisi tentang praktik pemilihan bahan ajar berdasarkan karakteristik kompetensi; penyusunan bahan ajar penjasorkes; dan pengembangan bahan ajar memperkuat latar belakang pemilihan materi ini dalam usaha mencapai kompetensi dalam pengembangan penilaian mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK).

Dengan berbagai deskripsi tersebut maka diharapkan materi ini menjadi pilihan utama dalam pembelajaran, dengan prasyarat ini, maka seorang guru dituntut untuk menguasai kompetensi secara konsep mengenai pengembangan bahan ajar Penjasorkes sebagai materi diklat, dan bagaimana konsep tersebut diejawantahkan dalam bentuk keterampilan dan dalam melakukan proses pembelajaran PJOK.

Penguasaan atas segala materi yang telah disajikan merupakan hal yang penting. Namun demikian menerapkannya dalam pembelajaran di sekolah merupakan hal yang jauh lebih penting.

Akhir dari pangkal upaya ini adalah manfaat bagi diri guru sendiri dan bagi kepentingan peningkatan kompetensi peserta didik.



KUNCI JAWABAN

1. Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 1

1. C
2. D
3. C
4. A
5. D

2. Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 2

- 1 A
- 2 D
- 3 A
- 4 C
- 5 C
- 6 B
- 7 B
- 8 A
- 9 C
- 10 C

3. Kunci Jawaban Kegiatan Pembelajaran 3

1. D
2. C
3. B
4. D
5. A
6. A
7. B
8. C
9. D
10. D



EVALUASI

Pilihlah jawaban yang paling tepat pada soal di bawah ini!

1. Elemen perubahan di dalam kurikulum 2013 di titikberatkan pada 4 hal yaitu:
 - A. SKL, KI, KD,dan Standar Proses
 - B. SKL, KD, SI, dan Standar Penilaian
 - C. SKL, KI, Standar Proses dan Standar Penilaian
 - D. SKL, SI, Standar Proses dan Standar Penilaian
2. Perubahan kurikulum 2013 pada proses pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi sikap berdasarkan **krathwohl**, meliputi:
 - A. menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan
 - B. menerima, menyajikan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan
 - C. menerima, menjalankan, menghormati, menghayati, dan menyajikan
 - D. menerima, menjalankan, menghargai, mengikuti, dan mengamalkan
3. Perubahan penilaian pada kurikulum 2013 mencakup penilaian berbasis tes dan non tes dengan menggunakan....
 - A. Penilaian proses pembelajaran
 - B. Penilaian autentik
 - C. Penilaian spesifik
 - D. Penilaian deskripsi kualitatif
4. Dalam menentukan SKL harus adanya keseimbangan antara soft skill dan hard skill yang meliputi:....
 - A. Kompetensi sosial, keterampilan, dan pengetahuan
 - B. Kompetensi sikap, keterampilan, dan gerakan
 - C. Kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan
 - D. Kompetensi spiritual, keterampilan, dan pengetahuan
5. Pada jenjang SD yang harus lebih dominan dikenalkan adalah....
 - A. Attitude



- B. Skill
 - C. Keterampilan
 - D. Pengetahuan umum
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus berdasarkan....
- A. SK
 - B. KI
 - C. SKKD
 - D. KD
7. Elemen pendekatan (isi) kompetensi yang dikembangkan di Sekolah Dasar, yaitu....
- A. Mata pelajaran
 - B. Tematik terpadu
 - C. Tematik terintegrasi
 - D. *Discopery learning*
8. Yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran adalah....
- A. Standar Kompetensi
 - B. Kompetensi Lulusan
 - C. Kompetensi Dasar
 - D. Indikator Pencapaian Kompetensi
9. Dalam kegiatan pembelajaran ada dua tujuan pembelajaran yang dapat dirumuskan, yaitu....
- A. Tujuan utama dan tujuan penyerta
 - B. Tujuan utama dan *main effect*
 - C. Kognitif dan sikap
 - D. *Nurturant effect dan efect size*
10. Untuk memudahkan dalam merumuskan tujuan pembelajaran dengan menggunakan formula ABCD. Yang dimaksud dengan ABCD dalam hal ini adalah....
- A. Autentik, Behaviour, Comitment, dan Degree



- B. Audience, *Behaviour*, *Conditioning*, dan *Degree*
 - C. Autentik, *Behaviour*, *Conditioning*, dan *Degree*
 - D. Audience, *Behaviour*, *Conditioning*, dan *Discovery*
11. Perhatikan perumusan tujuan pembelajaran berikut ini “ Peserta didik dapat membedakan gerakan lompat tinggi dan lompat jauh dengan benar”, yang termasuk ke dalam *behaviour* dalam rumusan tujuan pembelajaran tersebut adalah....
- A. Peserta didik dapat
 - B. Membedakan
 - C. Dengan benar
 - D. Gerakan lompat tinggi dan lompat jauh
12. Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data, dapat berupa tes atau nontes, merupakan pengertian dari....
- A. Instrumen penilaian
 - B. Pengukuran
 - C. Evaluasi
 - D. Penilaian
13. Dalam kurikulum 2013 permendikbud yang mengatur secara khusus tentang penilaian adalah:
- A. Permendikbud No 20 tahun 2016
 - B. Permendikbud No 21 tahun 2016
 - C. Permendikbud No 23 tahun 2016
 - D. Permendikbud No 24 tahun 2016
14. Yang termasuk ke dalam tes objektik antara lain:
- A. Pilihan ganda, benar-salah, melengkapi
 - B. Pilihan ganda, menjodohkan, uraian
 - C. Pilihan ganda, uraian, tes lisan
 - D. Pilihan ganda, tes tulis, tes lisan



15. Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal ini merupakan penilaian dilihat dari prinsip....
- A. realibitas
 - B. menyeluruh
 - C. obyektif
 - D. mendidik
16. Penilaian hasil belajar PJOK sebaiknya harus menggunakan ranah....
- A. kognitif
 - B. afektif
 - C. psikomotor
 - D. kognitif, afektif, psikomotor
17. Untuk materi yang sulit ditangkap peserta didik, guru harus....
- A. Meminta wali peserta didik memberi les tambahan
 - B. Memberi pekerjaan rumah
 - C. Mengulang kembali materi tersebut
 - D. Mengganti dengan materi lain
18. Komunikasi guru akan efektif jika peserta didik....
- A. Tenang
 - B. Siap menerima informasi/instruksi
 - C. Berbaris
 - D. Sudah sarapan pagi
19. Tujuan utama menyampaikan orientasi pembelajaran adalah....
- A. Cara mengajar guru menjadi nampak lebih bagus
 - B. Mengarahkan peserta didik
 - C. Membuat cara mengajar guru menjadi lebih mudah
 - D. Peserta didik akan merasa nyaman jika mengetahui apa yang akan dilakukan



20. Agar peserta didik dapat menggunakan materi baru secara lebih efektif, guru seyogyanya mengkomunikasikan....
- A. Materi yang pernah dipelajari sebelumnya
 - B. Bagaimana peserta didik nanti akan dites
 - C. Buku yang akan digunakan
 - D. Materi secara pelan-pelan



PENUTUP

Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelompok Kompetensi B ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sepuluh modul lainnya dalam Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru PJOK. Perluasan wawasan dan pengetahuan Saudara berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Di samping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pembelajaran PJOK, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan PJOK akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan Saudara.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh Saudara. Di samping itu, tahapan penguasaan kompetensi Saudara sebagai guru PJOK secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan Saudara dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen Saudara dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi Saudara untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.



GLOSARIUM

1. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.
2. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.
3. Mendidik; Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
4. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.
5. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.
6. Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu.
7. Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk.
8. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.
9. Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Forster, Margaret, dan Masters, G. (1996). *Project Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- _____ (1998). *Product Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- _____. (1999). *Paper and Pen Assessment Resource Kit*. Camberwell, Melbourne: The Australian Council for Educational Research Ltd.
- Gronlund, E. Norman. (1982). *Constructing Achievement Tests*. London: Prentice Hall.
- Kemendikbud, *Peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan NO. 20 Tahun 2016 tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta Balitbang, 2016
- _____ *Peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan NO. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasa dan Menengah*, Jakarta Balitbang, 2016
- _____ *Peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan NO. 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Dikdasmen*, Jakarta Balitbang, 2016
- _____ *Peraturan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan NO. 24 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian*, Jakarta Balitbang, 2016
- Linn, R.L., dan Gronlund, N.E. (1995). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.
- Muhajir. (2006). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Untuk SMP*. Jakarta : PT. Yudhistira.
- Mukhtar, Martinis Yamin, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, Jakarta: P.T. SESAMA MITRA SUKSES, 2003
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasar Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: P.T BUMI AKSARA, 2002
- Popham, W.J. (1995) *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn & Bacon.
- Sukintaka, *Teori Penjas: Filosofi, Pembelajaran, dan Masa Depan*, Bandung: Nuansa, 2001
- _____ tentang Kurikulum 2013
- Tim penyusunan Bahan Ajar. (2010). *Buku Bahan Ajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Bogor : PPPPTK Penjas & BK.
- Tim Penyusun, Modul Guru Pembelajar (2015), *Pengembangan Kurikulum 1*, PPPPTK Penjas dan BK



http://ebesblog.blogspot.co.id/2015/11/132_mengidentifikasi_materi_pre.html
sabtu/18/2/2017

<https://nurwahidabdulloh.wordpress.com/2016/01/27/instrumen-penilaian/>
21/2/2017

http://kumpulan-makalah-7.blogspot.co.id/2014/04/bentuk-bentuk_instrument_penilaian.html 21/2/2017 .

http://k-2013.blogspot.co.id/2015/10/cara_merumuskan_tujuan_pembelajaran.html/ 21/02/2016

https://santisusanti1995.wordpress.com/2013/12/10/taksonomi-bloom_ranah_kognitif_afektif_dan_psikomotor_serta_identifikasi_permasalahan_pendidikan_di_indonesia/ 27/3/2016